



RAJAWALI EMAS

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

MATA MALAIKAT

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Bab 1

Di sela rimbunnya semak belukar, satu sosok tubuh mendekam di sana. Kesunyian melanda sekitar tempat itu. Angin berhembus dingin dan burung-burung bercicitan di angkasa luar.

Senja sudah menghampar dan malam akan segera menggantikan kedudukannya. Orang yang duduk di balik semak belukar ini, nampak terdiam sama sekali. Tak mengeluarkan suara apa-apa. Bahkan tarikan nafasnya pun tak terdengar.

"Urusanku untuk mencari jejak kekasihku akhirnya harus kandas di sini. Urusan Hantu Seribu Tangan telah membuka mata hatiku untuk mencari di mana dia berada. Kendati selama ini tak punya urusan dengan kakak seperguruanku itu, akhirnya aku tak sabar pula untuk melihat secara langsung sepak terjang telengasnya dengan mempergunakan Keranda Maut Perenggut Nyawa."

Orang tua berbaju hijau penuh tambalan ini mengusap dagunya. Membiarkan rambut panjangnya yang putih dipermainkan angin. Di sisi kanannya tergolek sebatang tongkat berwarna putih.

Bila diperhatikan seksama, wajah yang dilapisi kulit tipis itu ternyata memejamkan kedua matanya. Tak sekali pun orang tua ini membuka matanya. Mendapati ciri yang ada pada diri si orang tua, jelas dia adalah Mata Malaikat.

Lelaki tua berusia tujuh puluh tahun yang memang telah bersumpah tidak akan membuka kedua matanya bila belum berjumpa dengan kekasihnya yang berjudul Dewi Segala Impian. Sampai hari ini, Mata Malaikat masih belum tahu alasan yang pasti sehingga kekasihnya itu meninggalkan dirinya puluhan tahun

yang lalu. Namun cinta yang dalam di hatinya terus terpatni, hingga dia berjanji baru akan membuka kedua matanya bila bertemu lagi dengan kekasihnya yang akan dimintanya untuk menerangkan segala alasan mengapa hubungan mereka retak.

Seperti diceritakan pada episode sebelumnya: "Keranda Maut Perenggut Nyawa", selama puluhan tahun Mata Malaikat diburu orang-orang rimba persilatan yang mencoba mengorek keterangan darinya tentang keberadaan Hantu Seribu Tangan. Kendati Hantu Seribu Tangan adalah kakak seperguruannya, namun karena merasa masing-masing orang mempunyai jalan sendiri-sendiri, Mata Malaikat tak pernah tahu di mana kakak seperguruannya itu berada setelah mereka berpisah dan meninggalkan Pendekar Bijaksana, orang tua yang menjadi guru keduanya.

Namun, orang-orang yang ternyata mempunyai tujuan berlainan untuk mencari Hantu Seribu Tangan, terus mendesaknya untuk mengatakan di mana Hantu Seribu Tangan berada. Sungguh, Mata Malaikat tak tahu di mana kakak seperguruannya itu berada. Dan rupanya, main kucing-kucingan yang terjadi antara dirinya dengan para pengejanya pun mulai berakhir, tatkala tiga orang pengejanya menemukan di mana dia berada. Pertempuran sengit terjadi. Dan salah seorang pengejanya yang berjudul Pemenggal Kepala akhirnya tewas di tangannya. Sementara orang yang berjudul Penabur Pasir luka parah dan segera diselamatkan oleh temannya yang bernama Sandang Kutung. Ada sedikit keheranan yang melanda diri orang tua berbaju hijau penuh tambalan itu, karena orang yang bernama Sandang Kutung tak melakukan apa-apa kecuali mengancam akan muncul lagi untuk membuat perhitungan dan berkelebat sambil membawa tubuh Penabur Pasir yang terluka. Saat Mata Ma-

laikat memutuskan untuk menguburkan mayat Pemenggal Kepala, barulah disadari kalau pukulan sakti 'Sukma Neraka' yang dilepaskan oleh Penabur Pasir mengenai dirinya.

Setelah luka dalam yang dideritanya sembuh dan menguburkan mayat Pemenggal Kepala, orang tua yang selalu memejamkan matanya itu pun meneruskan langkah. Kali ini bertujuan untuk melacak jejak di mana Hantu Seribu Tangan berada. Orang tua ini menarik napas panjang. "Kendati jalan masing-masing orang berlainan, tetapi menerima kenyataan kalau Hantu Seribu Tangan telah membelot dari jalan lurus yang ditetapkan Guru, rasanya terpaksa aku harus turun tangan. Entah dari mana dia mendapatkan benda aneh mematikan, yang diberi nama Keranda Maut Perenggut Nyawa. Ah.... Selama ini aku dibuta-kan oleh rasa penasaran untuk mencari Dewi Segala Impian, untuk meminta keterangan yang jelas tentang alasannya memutuskan hubungan ku dengannya. Hingga rasanya, aku jadi terpaku dan seperti orang dungu tak mempedulikan keadaan di sekeliling ku kalau kejahatan yang ditimbulkan oleh kakak seperguruanku telah lama terjadi."

Orang tua ini terdiam seolah memikirkan masalah yang sangat pelik yang singgah di benaknya. Sebelum dia berbuat apa-apa, tiba-tiba saja telinganya menangkap derap langkah orang di kejauhan.

"Hmmm.... Siapa lagi yang muncul ini? Dalam keadaan semacam ini, sangat sulit menentukan siapa lawan dan siapa kawan. Baiknya, kutunggu saja dia di sini. Tetapi.... Hei! Aku seperti mengenal gerakan orang yang lari ini? Kalau memang benar dugaanku, urusan untuk segera mencari Hantu Seribu Tangan bisa tertunda."

Kejap berikutnya, orang tua berbaju hijau pe-

nuh tambalan ini sudah berkelebat dengan cepat ke satu tempat. Setelah beberapa kejam berlalu, orang yang berkelebat di kejauhan telah tiba di tempat di mana Mata Malaikat berada tadi.

Orang yang baru muncul ini mengenakan pakaian seorang resi berwarna kuning pekat. Kepalanya segera di tolehkan ke sana kemari. Sebagian rambutnya tertutup sorban yang sewarna dengan pakaiannya. Orang berwajah lonjong dengan sepasang mata bulat besar ini terdiam beberapa saat. Hidungnya bagus. Kendati sudah terlihat penuh diselimuti dengan keriput, namun sisa-sisa ketampanannya masih membias jelas. Orang ini menggeram setelah beberapa saat ditekan kesunyian.

"Jahanam betul! Ke mana lagi perginya manusia celaka itu? Aku yakin, ketika kulihat satu bayangan hijau penuh tambalan berkelebat di Hutan Lorong Jati adalah orang yang selama ini kucari. Orang yang telah membunuh adikku!"

Di tempatnya, Mata Malaikat mengangguk-anggukkan kepala. Lalu berkata dalam hati, "Tak salah dugaanku. Mengenali suaranya, aku yakin orang itu adalah Resi Wajah Dewa. Ah! Peristiwa puluhan tahun rupanya menguak lagi. Seperti yang digeramkannya tadi, dia masih terus berkeinginan membalas kematian adik kandungnya, Resi Durjana Tangan Sakti. Resi itu memang mati di tanganku tatkala ku hentikan maksudnya untuk mempermalukan tiga orang perawan suci yang diculiknya entah dari mana. Kematian resi durjana di tanganku itu, memang terdengar oleh Resi Wajah Dewa, kakak kandung dari Resi Durjana Tangan Sakti yang sudah puluhan tahun mencariku untuk membalas dendam. Kalau memang urusan tak bisa ku hindarkan, aku memang harus bertindak."

Lelaki tua berwajah tampan yang berjudul Resi

Wajah Dewa itu kembali mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Yang nampak di kedua mata bulatnya hanyalah kumpulan semak belukar dan beberapa jajaran pohon.

"Biarpun dunia kiamat, tak akan kuhentikan maksud untuk membunuh manusia celaka berjuluk Mata Malaikat. Dendam ku baru hilang bila melihatnya terkapar di tanah. Tetapi di samping itu, aku menyirap kabar kalau saat ini banyak orang-orang rimba persilatan yang mencari Hantu Seribu Tangan dengan seribu satu macam alasan. Hanya yang ku yakini, kalau mereka hendak merebut Keranda Maut Perenggut Nyawa. Kudengar pula kalau Mata Malaikat diburu oleh orang-orang itu untuk mendapat keterangan. Peduli setan dengan semuanya! Keinginanku untuk membunuh Mata Malaikat tetap terpatri dalam!" Orang berbaju resi ini terdiam kembali. Matanya yang bersinar penuh kejengkelan diedarkan lagi ke seluruh tempat. Lalu katanya, "Baiknya, kucari terus jejak Mata Malaikat!"

Namun sebelum dia memutuskan untuk meninggalkan tempat itu, terdengar satu suara yang cukup keras, nyaring dan bertalu-talu, "Apakah pencarianmu sudah berakhir, Resi Wajah Dewa? Ataukah kehidupan telah mengubah mu hingga kau tak lagi menghiraukan aku yang sekian tahun menunggu kedatanganmu?"

Resi Wajah Dewa melengak dan seketika mendongak. Dilihatnya satu sosok tubuh duduk di cabang sebuah pohon yang tak jauh dari tempatnya berdiri.

Detik berikutnya, terdengar seruannya yang kencang dan bernada gembira, "Ratu Api!"

Perempuan setengah baya yang dipanggilnya dengan sebutan Ratu Api tertawa. Wajahnya masih kelihatan cantik. Bibirnya merah diberi pemoles. Sepasang matanya teduh dan lembut, namun terkadang

bersinar garang. Rambutnya panjang sebahu diberi ikat kepala di kening berwarna merah. Pakaian yang dikenakannya pun berwarna merah. Terbuka di bagian bahu dan terbelah hingga pangkal paha, memperlihatkan bungkahan kedua pahanya yang gempal dan putih mulus.

Perempuan setengah baya yang masih berwajah cantik itu melompat turun. Saat melompat pakaian bagian bawahnya yang terbelah itu terangkat naik dan memperlihatkan sesuatu yang membuat Resi Wajah Dewa menelan ludahnya.

"Keparat betul!" maki Resi Wajah Dewa dalam hati tetapi dengan nada yang tersedak karena sesuatu muncul di tubuhnya.

Di tempatnya, Mata Malaikat terdiam. "Ratu Api. Perempuan mesum dan kejam yang kerjanya hanya memeras darah muda seseorang perjaka. Sekian tahun aku tahu kalau Ratu Api menjadi pasangan tak resmi dari Resi Wajah Dewa."

Di seberang, Ratu Api tertawa sambil menjilat bibirnya dengan gerakan yang sangat merangsang.

"Lama tak jumpa, Resi Wajah Dewa. Kau masih saja menggetarkan hatiku."

"Begitu pula denganku, Ratu. Kau tak pernah lepas dari ingatanku." sahut Resi Wajah Dewa sambil tertawa.

"Meskipun aku tak tahu apa isi hatimu yang sebenarnya, tetapi cukup lama kau meninggalkan ku, Apakah kau sudah menemukan jejak Mata Malaikat yang membunuh adikmu?"

"Aku sempat melihatnya barusan. Tetapi, sekarang tak kuketahui lagi di mana jejaknya,"

"Berada dalam posisi sejajar, kau tak akan menemukan apa yang kau cari. Karena, ilmu peringan tubuh telah menyebabkan orang yang kau cari menjadi

bayangan."

Orang berpakaian resi itu mengernyitkan dahinya. "Mengapa kau berkata seperti itu? Sepertinya sebuah peringatan, tetapi terasa sekali penuh ejekan." Lalu katanya, "Apa yang kau maksudkan dengan kata-katamu itu?"

"Berada di atas, kau akan bisa memandang seantero tempat, cukup luas dan tak bisa terhalang oleh apa pun."

Kali ini Resi Wajah Dewa benar-benar terdiam. Kepalanya tiba-tiba saja di tolehkan ke sana kemari dengan kedua mata lebih dipentangkan. Setelah beberapa saat, dialihkan pandangannya pada perempuan berpakaian merah itu. Kejap berikutnya, diangguk-anggukkan kepalanya seperti mengerti maksud Ratu Api.

Di tempatnya, Mata Malaikat mendesis, "Ucapan perempuan berjudul Ratu Api menandakan dia tahu di mana aku berada. Aku yakin, dia memang baru muncul dan karena berada di atas, kemungkinan dia melihat di mana aku berada."

Sementara itu, Resi Wajah Dewa sedang berkata, "Kedatanganmu membuatku bergairah, Ratu." Lalu menyambung dengan suara mendesah dan kedua mata berbinar penuh birahi, "Bila tak ada yang perlu diperhitungkan, bukankah kita punya waktu luang sekarang, Ratu? Mengapa harus menyia-nyiakannya?"

Ratu Api membalas tatapan itu dengan tak kalah bergairahnya. Dia berkata seraya melangkah satu tindak, "Kapan pun kita selalu punya waktu. Dalam keadaan serumit apa pun. Memang tak ada yang perlu diperhitungkan. Kita bisa menikmati waktu lebih dulu. Tak ada yang mengintip. Kendatipun ada, orang itu tak akan bisa melihat karena kedua matanya tertutup." Lalu sambungnya dalam hati, "Biar ku pancing Mata

Malaikat yang bersembunyi seperti kucing busuk di balik semak di belakang sebuah pohon. Kendati kedua matanya selalu terpejam, tetapi telinganya jelas terbuka lebar. Bisa saja orang tua keparat itu langsung menyerang. Tetapi, aku juga ingin merasakan cumbuan Resi Wajah Dewa yang telah lama ku nanti. Lagi pula, aku tidak punya urusan dengan Mata Malaikat. Hanya saja, urusan Resi Wajah Dewa adalah urusanku juga."

Lalu dengan gerakan yang sangat penuh rangsangan dan desisan yang mendebarakan, Ratu Api membentangkan kedua tangannya lebar-lebar. Membiarkan dadanya yang membusung terpampang menantang. Resi Wajah Dewa yang tahu maksud Ratu Api, menyambutnya dengan penuh hangat. Tangan kanannya dengan segera meremas dada busung Ratu Api dan segera menyelinap melalui bahu yang terbuka. Tangan kirinya menyingkap pakaian merah terbelah hingga ke pangkal paha yang dipakai oleh Ratu Api. Sementara mulutnya mengecup leher jenjang Ratu Api. Sungguh, kendati usianya sudah setengah baya tetapi Ratu Api masih memiliki tubuh yang sangat indah. Bahkan seluruh tubuhnya masih kenyal.

Mata Malaikat membatin lagi di tempatnya, "Jelas sudah perempuan itu tahu keberadaanku. Katakatanya tadi penuh ejekan yang cukup membuatku geram. Dan suara-suara yang kudengar itu.... Kurang ajar!!"

Lalu tiba-tiba saja semak belukar yang berada di balik sebuah pohon besar terpapas. Satu sosok tubuh mencelat keluar dan berdiri tiga tombak dari hadapan Resi Wajah Dewa yang seketika menoleh dan saat itu pula wajahnya berubah. Sementara Ratu Api urung membuka pakaiannya. Di bibirnya tersungging sebuah senyuman, menyadari kalau Mata Malaikat akhirnya terpancing dan menampakkan diri.

Resi Wajah Dewa menatap tak berkedip pada Mata Malaikat. Wajahnya membesi saat membatin, "Kurang ajar! Aku tak tahu sama sekali kalau orang tua keparat yang telah membunuh adikku ini masih berada di sini! Bila saja Ratu Api tidak muncul, sudah tentu aku akan melewatkan kesempatan yang telah lama kutunggu untuk membalas kematian adikku Resi Durjana Tangan Sakti." Detik berikutnya, orang berpakaian resi ini sudah mengeluarkan bentakan keras, "Mala Malaikat! Ajal sudah tiba di depan mata, dan kau tak akan bisa lari dari kenyataan!"

Mala Malaikat berdiri tegak dengan bertelekan pada tongkat putihnya. Kedua matanya lelap terpejam.

"Resi Wajah Dewa. Urusanku dengan adikmu itu bukanlah sebuah urusan yang mudah. Adikmu bermaksud mencelakakan tiga orang anak perawan yang sudah tentu perbuatan tak benar adanya. Dan aku tak bisa membiarkannya melakukan maksud."

"Itu bukan urusanmu, Mata Malaikat!" bentak Resi Wajah Dewa dengan suara menggelegar dan wajah memerah karena marah. Terutama mengingat kalau sejak tadi Mata Malaikat berada tak jauh dari tempatnya dan sama sekali tak diketahuinya. "Yang menjadi urusan sekarang, kau harus mati di tangan ku!!"

Habis kata-katanya, Resi Wajah Dewa Sudan menggebrak ke depan siap menghantam kepala Mata Malaikat yang berdiri tegak. Kedua mata orang tua berbaju hijau penuh tambalan ini masih tetap terpejam. Dan begitu dirasakan serangan lawan mendekat, segera diangkat kedua tangannya. Desss! Desss!!

Dua pasang tangan dari masing-masing orang beradu keras. Resi Wajah Dewa tersentak kaget dan langsung surut tiga tindak ke belakang. Air mukanya berubah dengan sepasang mata terpentang lebar lebih garang menatap tak berkedip pada Mata Malaikat yang

masih berdiri tegak. Meski tak kurang suatu apa, tetapi akibat benturan tadi membuatnya cukup sadar kalau lawan memiliki tenaga dalam tinggi. Terutama bila teringat kalau lawan bisa saja bergerak kembali dengan menghantamkan tongkat di tangan nya. Resi Wajah Dewa merasa diejek karena orang berbaju hijau penuh tambalan itu tak segera melancarkan serangan susulan.

Terutama ketika dilihatnya bibir Ratu Api menyunggingkan senyuman ejekan. Tak mau mengalami malu lebih lama, dia sudah melompat dengan mengirimkan tendangan lurus berkekuatan tenaga dalam tinggi.

Mata Malaikat hanya menelengkan kepala, tanda dia sedang memperhitungkan kekuatan serangan lawan. Dan tiba-tiba saja orang tua ini melompat ke belakang seraya menggerakkan tongkat putihnya. Wuuutttt!!

Resi Wajah Dewa memekik tertahan dan langsung mencelat ke atas. Jotosan tangan nya dilepaskan.

Trak!

Jotosannya itu dipapaki dengan tongkat yang diayunkan kembali oleh Mata Malaikat. Terlihat Mata Malaikat terjajar ke belakang dua tindak dengan tubuh gemetar. Sementara Resi Wajah Dewa telah hinggap kembali di tanah dengan kedua kaki dipentangkan.

Tak mau membuang waktu, selagi tubuh Mata Malaikat bergetar, Resi Wajah Dewa sudah mencelat lagi ke muka. Terlihat cahaya terang berpendar sekejap dari kedua tangan orang berpakaian resi ini. Kejap lainnya, menghampar angin berkekuatan tinggi disertai suara bergemuruh ke arah Mata Malaikat.

Mendapati lawan siap memusnahkannya, Mata Malaikat kembali menggerakkan kedua tangan ke muka dengan cara mendorong dan bersamaan dengan itu

mengibaskan tongkatnya pula.

Gelombang angin yang lebih dahsyat pun melekat dari kedua tangan Mata Malaikat dan berbenturan dengan serangan Resi Wajah Dewa.

Blaam! Blaaamm!

Bertemunya dua pukulan sakti itu menyebabkan tempat itu sejenak bagai bergetar. Semak belukar seketika tercabut. Dedaunan mengering dan tanah di hadapan mereka muncrat satu tombak. Menyusul terdengar suara 'trak' yang cukup keras. Ketika semuanya sirap, terlihat Mata Malaikat mundur dua tindak sambil memegang dadanya. Tubuhnya bergetar cukup hebat. Sementara di seberang, satu sosok tubuh berguling ke belakang dengan teriakan yang keras. Sosok tubuh Resi Wajah Dewa yang meraung sambil memegang kaki kirinya yang patah. Sorban yang dikenakannya terlepas. Dan memperlihatkan bagian tengah kepala Resi Wajah Dewa yang ternyata botak!

Rupanya, kaki kiri orang berpakaian resi itu terhantam pukulan tongkat putih Mata Malaikat yang seketika meremukkan tulang kakinya.

Dan tiba-tiba saja terdengar satu teriakan dahsyat disertai hawa panas dan gulungan api yang mendadak muncul ke arah Mata Malaikat.

"Aku tak punya urusan denganmu! Tetapi, siapa pun yang mencelakakan kekasihku harus berhadapan dengan ku!!"

Bab 2

Wuuuuuu!

Hawa panas dengan api yang bergulung dah-

syat itu membuat Mata Malaikat menegakkan kepala. Untuk memapaki serangan yang tiba-tiba datang itu jelas tak mungkin. Jalan satu-satunya adalah menghindar.

Akibatnya, api yang bergulung-gulung itu menerkam semak belukar dan sebuah pohon yang langsung terbakar. Rupanya, melihat Resi Wajah Dewa dibuat tak berdaya, Ratu Api tak mau tinggal diam. Perempuan berpakaian jingga terbelah hingga pangkal paha itulah yang melepaskan serangan.

Lalu dengan kegeraman yang semakin kentara, Ratu Api kembali melepaskan pukulan 'Api Jahanam'-nya yang dahsyat mengerikan. Mata Malaikat lagi-lagi menghindar dengan cara melompat. Dalam dua tarikan napas saja, tempat itu sudah dipenuhi kobaran api dan hawa panas yang menyengat.

"Hebat!" desis Mata Malaikat dalam hati dan segera mengalirkan tenaga dalamnya guna menahan getaran yang terjadi akibat berbenturan dengan Resi Wajah Dewa tadi.

Sementara itu, Resi Wajah Dewa sambil menahan rasa sakit yang tak terkira, menotok urat yang ada di pangkal paha kirinya. Lalu mengalirkan tenaga dalamnya. Kendati rasa sakit akibat remuknya kaki kiri

itu agak menghilang, namun wajah dan urat lehernya masih menegang tanda dia menahan sakit. Kepalanya di tolehkan dengan kedua mata lebih lebar. Tajam menusuk.

"Keparat! Pantas kalau adikku tewas di tangannya. Kesaktiannya lumayan tinggi," batin orang ini yang mendadak menjadi kecut. Namun keberaniannya timbul kembali tatkala melihat bagaimana Ratu Api berusaha mendesak Mata Malaikat. Segera di alirkan tenaga dalamnya lagi dan perlahan-lahan rasa sakitnya benar-benar lenyap.

Saat dia berdiri, tubuhnya kelihatan agak limbung dan kaki kirinya tak bisa lagi digunakan. Karena memiliki tenaga dalam yang tinggi, orang berpakaian resi ini bisa berdiri tegak satu kaki. Kembali dilihatnya bagaimana Ratu Api sedang mendesak Mata Malaikat dengan mempergunakan api-apinya.

Api bertambah besar berkobar, dengan hawa panas yang semakin menyengat. Tubuh masing-masing orang seperti membayang. Mata Malaikat selain berusaha membalas, juga berusaha memadamkan api-api yang membakar apa saja.

"Rasanya, terpaksa aku harus mencabut nyawa lagi. Padahal aku bermaksud hanya memberi pelajaran pada mereka saja," gumamnya dengan perasaan tak menentu.

Memutuskan demikian, seraya menghindari serangan bertubi-tubi yang dilancarkan perempuan berpakaian merah terbelah hingga pangkal paha. Mata Malaikat memutar tongkatnya seperti baling-baling. Saat itu pula terjadi pusaran angin dingin yang sangat besar disertai percikan sinar putih yang berpendar.

Suasana di tempat itu mendadak bagai digempur oleh badai berkekuatan tinggi. Sebagian angin yang datang memadamkan api yang berkobar dan sebagian lagi menderu ke arah Ratu Api yang langsung mencelat ke samping. Tiga batang pohon tercabut, terlempar dan menimbulkan suara berdebam keras. Dan dari arah samping, sambil menggeram hebat, perempuan berpakaian merah itu kembali mendorong kedua tangannya. Gulungan api menderu cepat dan bersamaan dengan itu, Mata Malaikat mengubah arah putaran baling-balingnya.

Wuuuuuuuu!

Api yang bergulung-gulung itu seketika padam. Rupanya kali ini orang yang selalu memejamkan kedua

matanya memang tak mau bertindak ayal. Masih menggerakkan tongkat putihnya hingga menimbulkan hamparan angin kuat, tubuhnya mencepat ke depan dengan pencalan satu kaki.

Ratu Api terpekik tertahan mendapati serangan itu. Dia berusaha untuk menghindari serangan lawan. Namun karena harus menghindar sementara angin kuat itu masih berputar ke arahnya, tubuhnya menjadi limbung terdorong desakan putaran angin dan, Buuuukkk!

Dadanya tepat terkena jotosan Mata Malaikat. Bila saja Ratu Api tidak menggulingkan tubuh, tak ayal lagi kepalanya akan terkepruk pecah karena Mata Malaikat telah mengayunkan tongkatnya.

Wuuuttt!

Kali ini Ratu Api menjadi kecut. Diam-diam dia membatin resah sambil mengatur napas, "Sungguh di luar dugaanku kesaktian yang dimiliki orang ini. Pukulan sakti 'Api Jahanam' yang ku pergunakan tak membawa arti sama sekali. Bahkan dia berhasil mengatasinya."

Dan mendadak saja Ratu Api yang telah menjadi piast menolehkan kepala ke arah kanan tatkala mendengar suara bentakan keras dan tubuh yang berkelebat ke arah Mata Malaikat.

"Tahaaaannn!!!" pekiknya keras.

Tubuh berkelebat cepat yang tak lain adalah Resi Wajah Dewa tak bisa dihentikan. Rupanya, lelaki yang sudah merasa pulih dari kesakitan yang sempat menyiksanya, telah mengerahkan segenap sisa-sisa tenaganya untuk menggempur Mata Malaikat. Dan dia merasa yakin serangannya akan mengenai sasaran karena saat ini dilihatnya Mata Malaikat sedang berdiri tegak sambil mengatur napas.

Namun di luar dugaannya, orang tua yang sela-

lu memejamkan kedua matanya ini mengangkat kepalanya. Bersamaan dengan itu, tongkatnya dikibaskan. Wuuuut!

Sinar putih yang sangat terang keluar bersamaan hamparan angin. Resi Wajah Dewa tak peduli. Dia terus menerobos sambil menambah tenaganya. Yang dilakukannya itu memang berhasil. Namun....

Satu jotosan yang dilepaskan Mata Malaikat dengan kecepatan yang sukar diikuti mata, telah menghantam telak dadanya. Menyusul satu tendangan menghantam keras pinggangnya.

Krak!

Terdengar suara berderak bersamaan tubuh Resi Wajah Dewa ambruk. Rupanya, tulang iga orang berpakaian resi itu patah tiga buah. Dan di dadanya terlihat mengepulkan asap putih akibat pukulan yang dilepaskan Mata Malaikat.

Ratu Api berteriak menggelegar sambil melompat ke arah Resi Wajah Dewa yang tergeletak. Dengan perasaan cemas, marah, dan galau tak menentu, dibalikannya tubuh orang itu. Dilihatnya wajah orang berbaju resi ini memucat. Darah mengalir dari bibir dan hidungnya.

"Resi!!"

Hanya seruan itu yang terlontar karena detik lain disadarinya kalau orang di hadapannya telah tewas. Menyadari hal itu, perempuan berbaju merah menggeram setinggi langit dengan kedua tangan terkepal. Dari tubuhnya seperti keluar api berkobar.

Mata Malaikat membatin, "Terpaksa hal ini kulakukan padahal aku tak menginginkannya."

Lalu didengarnya suara Ratu Api yang menggeram dengan mala terbeliak penuh kemarahan.

"Mata Malaikat! Urusan telah jadi panjang sekarang! Kau tak akan pernah lepas dari tanganku!!"

Habis kata-katanya, tangan kirinya digerakkan ke arah mayat Resi Wajah Dewa.

Wirrr!

Seketika mayat itu terbakar dan menimbulkan bau sangit yang sangat keras. Usai membakar mayat Resi Wajah Dewa, Ratu Api meninggalkan tempat itu setelah sekali lagi mengumbar ancaman. Dendam telah terpatri di hadapannya. Sekian tahun tak berjumpa dengan kekasihnya, Resi Wajah Dewa, namun sekali berjumpa dia harus menyaksikan kematian kekasihnya itu.

Perempuan berpakaian merah ini berjanji pada dirinya untuk mencabut nyawa Mata Malaikat. Namun untuk saat ini, dia merasa lebih baik meninggalkan tempat itu karena merasa tak mampu untuk menjalankan keinginannya. Dengan membakar mayat Resi Wajah Dewa, itulah cara satu-satunya bagi Ratu Api untuk melupakan wajah pias dan tubuh penuh luka Resi Wajah Dewa yang telah menjadi mayat.

Mata Malaikat mendesah pendek, "Urusanku menjadi bertambah! Tetapi niatku untuk melacak jejak Hantu Seribu Tangan tetap akan kulakukan walau bagaimanapun susahny."

Memutuskan demikian, setelah beberapa saat berlalu, orang tua berpakaian hijau penuh tambalan, yang selalu memejamkan kedua matanya, segera melangkah meninggalkan tempat itu.

Tiga kali waktu penanakan nasi telah berlalu. Tempat itu telah diselimuti kegelapan malam. Gumpalan awan hitam di angkasa berarak, bergerak perlahan dan menghalangi indahnya sinar rembulan. Satu rombongan tiba di tempat itu. Seorang lelaki berpakaian

keraton mengangkat tangan kanannya, memberi tanda agar rombongan berhenti di sana. Rombongan yang terdiri dari sepuluh orang lelaki gagah dan sebuah tandu yang digotong oleh empat orang dari sepuluh lelaki itu berhenti. Tandu yang dibalut kain warna kuning cemerlang diletakkan dengan sangat hati-hati di tanah.

Lelaki gagah berpakaian keraton dengan sebilah keris terselip di angkin besar yang melilit di pinggangnya memperhatikan sekitarnya. Cuping hidungnya bergerak-gerak dan dia membatin, "Hmmm. Ku cium bau busuk seperti daging terbakar. Bau sangit ini sangat tak mengenakan. Sebaiknya ku lacak dulu daging apa yang terbakar dan mengeluarkan bau sangit seperti ini." Lalu diperintahkannya pada yang lain untuk bersiaga. Di hadapan tandu berbalut kain kuning cemerlang itu, lelaki ini membungkuk. "Dewi.... Saya akan memeriksa dari mana asalnya bau sangit yang sangat menusuk ini. Apakah...."

"Tidak perlu, Gurat Cantika. Bau sangit itu berasal dari tubuh seorang lelaki yang dibakar dengan sengaja tetapi telah menjadi mayat," terdengar satu suara yang sangat merdu sekali dari dalam tandu.

"Saya, Dewi," sahut orang yang bernama Gurat Cantika masih tetap membungkuk.

"Gurat Cantika. Tubuh yang terbakar itu adalah Resi Wajah Dewa dan yang membakarnya adalah kekasihnya sendiri si Ratu Api. Menurut perasaanku, keduanya telah bertanding dengan Mata Malaikat. Orang yang sampai hari ini masih kita cari jejaknya."

Apa yang dikatakan oleh orang di balik tandu tak terlalu mengherankan lelaki berpakaian keraton. Karena, dia tahu kesaktian orang di dalam tandu. Sebelum dia berkata apa-apa, suara merdu itu terdengar kembali, "Gurat Cantika. Rasanya, urusan kita akan

semakin panjang bila aku tak bergerak sendiri. Kini, kutugaskan padamu untuk memimpin yang lainnya. Aku akan menyelidik seorang diri."

"Dewi...." Gurat Cantika hendak membantah tetapi urung karena suara merdu itu telah terdengar kembali,

"Selama ini, kalian para Penyamun Lembah Mati, telah setia menjadi pengikut ku. Kurasa, tiba saatnya kalian kuberikan kebebasan untuk melangkah dan bertindak sendiri."

"Dewi. Selama ini kami semua tak merasa terikat dan tertimpa beban. Kami selalu menjunjung tinggi kesetiaan pada Dewi."

"Terima kasih. Tetapi, jejak orang yang kukari telah kutemukan. Bahkan, seperti kita ketahui bersama, saat ini banyak orang-orang rimba persilatan tengah meributkan persoalan Keranda Maut Perenggut Nyawa dan Hantu Seribu Tangan. Aku juga tertarik dengan urusan itu. Tetapi, urusanku dengan Mata Malaikat yang harus ku dahulukan, Gurat. Tiba saatnya kita berpisah. Kebebasan akan kalian dapatkan."

"Tetapi, Dewi...", seruan itu terdengar dari mulut sembilan lelaki lainnya sambil bersikap membungkuk seperti yang dilakukan oleh Gurat Cantika. Salah seorang meneruskan, "Dewi, kehidupan kami selama menjadi Penyamun Lembah Mati selalu dikejar oleh orang-orang golongan lurus. Dan berkat bantuan Dewi kami bisa hidup sampai hari ini. Bahkan, kami bertambah maju setelah dipimpin oleh Dewi."

"Aku tak bisa memungkiri soal itu. Tetapi, aku tetap memberikan kebebasan kepada kalian."

Habis kata-kata itu terdengar, mendadak saja kain kuning yang menyelimuti tandu terkuak. Lalu melesat satu sosok tubuh berpakaian kuning dari sana. Lesatan itu sangat sukar diikuti oleh mata, karena

hanya terlihat sekejap. Tetapi yang berada disana bukan hanya membungkukkan tubuh, melainkan bersujud.

"Kalian telah kubebaskan!!" terdengar seruan itu dari kejauhan.

Selang beberapa saat berlalu, Gurat Cantika perlahan-lahan berdiri. Diusap wajahnya yang dipenuhi bulu. Lalu terdengar tarikan nafasnya perlahan.

"Bila memang kau menghendaki seperti itu Dewi, kami tak bisa berbuat lain," bisiknya lirih. Lalu pada teman-temannya dia berkata, "Kita tak bisa berbuat banyak. Selama ini Dewi mengajarkan kita cara-cara melakukan tindakan yang kita inginkan. Kita akan kembali ke Lembah Mati dan melakukan pembegalan seperti biasa."

Tetapi sebelum orang-orang itu beranjak dari sana, tiba-tiba saja terdengar teriakan keras yang menyayat hati. Menyusul satu sosok tubuh rubuh dengan dada sobek. Dan seketika tubuhnya bersimbah darah. Gurat Cantika tersentak dengan kedua mata lebih lebar. Dilihatnya pula tiga orang temannya mati dengan luka yang menganga lebar di dada.

Segera saja lelaki ini mencabut keris yang terselip di belakang angkinnya dan memberi isyarat pada lima orang temannya yang masih hidup agar bersiaga.

"Manusia pembokong keparat! Tampilkan muka biar kematian kau terima!!" bentaknya mengelegar.

Jeritan kembali terdengar keras dan dalam waktu yang hanya beberapa kali kejapan mata saja, hanya tinggal dirinya sendiri di tempat itu.

Dari rasa marah yang mengelegak tadi, diam-diam orang ini menjadi kecut tak karuan. Wajahnya pias dengan keringat yang mengalir sekujur tubuhnya.

"Celaka! Siapa orang yang menurunkan tangan telengas ini? Bila saja Dewi masih berada di sini, uru-

san tak akan menjadi mengerikan seperti sekarang!!" batin Gurat Cantika dengan mata diedarkan ke sana kemari.

Tiba-tiba saja terdengar seruannya yang bernada gembira ketika dilihatnya satu sosok tubuh berpakaian warna kuning panjang muncul dan berdiri berjarak tiga tombak dari hadapannya.

"Dewi!!"

Orang yang baru muncul itu adalah orang yang berada di balik tandu berbalut kain kuning tadi. Tubuh orang ini tinggi semampai. Pakaian warna kuning panjang yang dikenakannya sangat cemerlang. Dari wujudnya yang sempurna dengan rambut hitam tergerai, hanya wajahnya yang tak bisa dilukiskan. Karena, perempuan ini mengenakan topeng berwarna perak, terbuka pada bagian mulut yang memperlihatkan sepasang bibir tipis tersaput gincu merah.

"Gurat. Ada apa ini?" seru orang di balik topeng perak itu.

"Dewi junjungan. Saya tak tahu apa yang terjadi. Tahu-tahu teman-teman telah mati dengan cara yang mengerikan."

"Jahanam! Ini tantangan buat Dewi Topeng Perak!" menggeram perempuan berbaju kuning. "Gurat! Selidiki tempat ini!!"

Karena bersama Dewi Topeng Perak, Gurat Cantika merasa lebih aman sekarang. Dia berkelebat ke samping, tetapi mendadak saja tubuhnya terguling dengan teriakan tertahan. Dirasakannya satu desiran angin kuat menghantam kedua kakinya hingga tersungkur. Begitu diangkat tubuhnya, dilihatnya perempuan bertopeng perak telah beradu di dekatnya.

"Dewi!!" seperti tersekat di tenggorokan suara Gurat Cantika. Kedua matanya dipentangkan ke depan, menatap Dewi Topeng Perak dengan perasaan tak

menentu. Dilirikinya ke sekelilingnya, lalu kembali dialihkan pandangan pada perempuan di hadapannya. Kejap lain, tiba-tiba saja satu pikiran singgah di benaknya. Dan tanpa sadar dia surut ke belakang dengan wajah pias. Tangannya menuding bergetar pada perempuan bertopeng perak. "Kau.... Kau yang membunuh mereka, Dewi...."

Terdengar suara desisan sinis. Sepasang mata di balik topeng perak itu mendelik.

"Bukankah sudah kukatakan kepadamu tadi, kalau kau dan teman-temanmu akan mendapatkan kebebasan? Dan jalan kebebasan sudah kutunjukkan, bukan?"

Gurat Cantika semakin tak menentu perasaannya. Diperhatikannya teman-temannya yang bergeletakan menjadi mayat dengan luka lebar di dada. Detik berikutnya, dia sudah melesat ke depan dengan keris dihunus diiringi teriakan menggelegar.

Perempuan bertopeng perak hanya mengeluarkan desisan saja. Lalu tanpa bergerak dari tempatnya, tangannya mengayun, mendahului terjangan keris di tangan Gurat Cantika.

Prak!!

Tangannya tepat menghajar kepala Gurat Cantika yang seketika ambruk setelah mengeluarkan pekik kesakitan. Kepalanya pecah dan mengalirkan darah kental bercampur cairan putih.

"Hhhh! Aku sudah tak lagi membutuhkan kalian! Selama ini, kalian kubiarkan hidup karena aku memerlukan penyamaran dari kehadiranku kembali ke dunia ramai ini. Dengan mengenakan pakaian orang-orang keraton yang telah kubunuh, kehadiranku kembali cukup berhasil selama ini, karena banyak yang menduga kalau orang keratonlah yang berada di dalam tandu. Kalaupun kebetulan ada yang memaksa, mere-

ka akhirnya mengenalku dengan julukan Dewi Topeng Perak," desis perempuan bertopeng perak ini dingin. Lalu lanjutnya dengan geraman yang keras, "Mata Malaikat! Sekian lama kucari, kau harus membayar seluruh hutangmu dengan nyawa tuamu! Sayangnya, aku terlambat datang ke sini. Ketika tiba tadi, sebenarnya aku sudah mencium bau sangit yang berasal dari sesuatu yang terbakar dari kejauhan. Dengan mempergunakan ilmu 'Pengulang Kejadian' aku bisa mengetahui apa yang terjadi. Resi Wajah Dewa dan Ratu Api telah berjumpa dengan Mata Malaikat. Sayangnya, Resi Wajah Dewa harus mampus! Keparat!!"

Sepasang mata tajam di balik topeng perak itu di edarkan ke seantero tempat. Tajam, menusuk, dan mengerikan.

"Sukar bagiku mengira-ngira ke mana perginya Mata Malaikat. Kendati demikian, aku tak akan pernah melepaskannya!!"

Habis kata-katanya, tangan kanan perempuan ini bergerak ke arah tandu.

Wuusss!

Seketika menghampar angin keras yang menerbangkan tandu berbalut kain kuning. Jatuh berjarak dua puluh tombak dari tempatnya dan seketika hancur berantakan.

Kejap lain, perempuan kejam berjuluk Dewi Topeng Perak berkelebat cepat meninggalkan tempat itu. Meninggalkan begitu saja sepuluh sosok mayat dalam keadaan terluka yang mengerikan.

Bab 3

Jalan setapak yang dipenuhi ranggasan semak belukar, diselimuti kabut pagi. Udara berhembus menusuk. Di ufuk timur, nampak sang fajar mulai membiaskan cahayanya. Di kejauhan terdengar kokok ayam jantan bersahutan. Seperti hendak mengabarkan pada alam, kalau mereka telah melakukan tugas dengan baik.

Belum lagi embun mengering, belum lagi burung-burung berterbangan, tempat yang sepi itu sudah dipecahkan dengan satu suara, "Bagaimana kalau kita berhenti dulu di sini?!"

Tak berapa lama kemudian, muncul tiga sosok tubuh dari jalan setapak yang dipenuhi rerumputan. Masing-masing orang menghentikan langkah dan mengedarkan pandangan ke seantero tempat.

Pemuda yang mengenakan pakaian putih-putih dengan wajah tampan bertanya pada pemuda berpakaian warna keemasan dengan sebilah pedang berwarna yang sama di punggungnya, "Tirta.... Bila memang kita memutuskan untuk beristirahat di sini sebelum meneruskan perjalanan, sebaiknya aku mencari burung atau ayam hutan sebagai pengisi perut."

Pemuda berbaju keemasan yang tadi menyuruh berhenti, nyengir. Rambutnya gondrong acak-acakan. Di keningnya terdapat ikat pinggang berwarna keemasan.

"Wah! Kau baik sekali, ya? Aku tidak menyuruh lho," sahutnya sambil membuka kedua tangannya.

Pemuda berbaju putih bersih yang tak lain adalah Cakra alias Pendekar Judi menyahut, "Dan kau beruntung bukan mempunyai sahabat sepertiku ini? Tetapi ingat, Tirta! Jangan mentang-mentang kau ku

tinggal berdua bersama gadis itu, kau akan berbuat macam-macam!"

Si pemuda tergelak-gelak.

"Kalaupun kubuat, paling cuma satu macam. Bagaimana, Dewi?" sahutnya yang tak lain si Rajawali Emas adanya pada gadis berbaju merah muda yang di keningnya terdapat untaian kalung dan tepat di tengah keningnya sebuah berlian bertengger.

Gadis yang tak lain Dewi Berlian cuma mendengus dengan kedua mata melotot. Sejak perjalanan mereka dari sebuah dusun di mana Pendekar Judi memenangkan permainan judi, dia selalu digoda oleh dua pemuda yang rada-rada gendeng itu. Kendati sudah merasa mulai kebal mendengar setiap godaan, tetapi tak urung wajah murid Dewi Bulan ini memerah.

Pemuda yang di kedua lengan kanan dan kirinya terdapat rajahan burung rajawali berwarna keemasan mengangkat tangannya pada Pendekar Judi.

Tuh! Kau lihat sendiri, bukan? Dengusannya tadi menandakan dia mau!! Dan kau perlu ingat, jangan iri dengan keberuntungan ku ini!"

Dan sebelum Pendekar Judi membalas selorohan Rajawali Emas, Dewi Berlian sudah melesat meninggalkan dengan mulut cemberut. Baginya lebih baik memang menghindari kedua pemuda tadi untuk sementara. Toh dia juga mau beristirahat pula.

Sepeninggal Dewi Berlian, Rajawali Emas berkata, "Jelas sekarang bukan, kalau gadis itu hendak mencari tempat yang sepi dulu?"

Pendekar Judi terbahak-bahak keras. Lalu melesat menjalankan maksudnya tadi. Tinggal si Rajawali Emas sendirian. Diedarkan pandangannya ke sekeliling tempat. Lalu dibawa langkahnya ke sebatang pohon. Direbahkan tubuhnya di bawah pohon itu.

"Aku yakin, sosok yang kulihat membuntuti

pasti akan tiba di sini pula. Sebenarnya, aku tak mau berhenti. Tetapi, aku penasaran siapa orang yang sejak di hutan sebelah timur sana masih membuntuti. Jadi sengaja ku usulkan untuk beristirahat. Untung Dewi Berlian pergi entah ke mana dan Pendekar Judi mencari burung atau ayam untuk dipanggang," desis pemuda dari Gunung Rajawali itu. Lalu sambungnya, "Tepat dugaanku. Kulihat tadi bayangan biru berkelebat ke balik semak. Hmm... Siapa dia sebenarnya dan mau apa?"

Sosok perempuan muda berbaju biru yang bersembunyi di balik semak, mementangkan kedua matanya yang bulat dan tajam. Rambutnya yang panjang bergerak dipermainkan angin pagi.

"Aneh. Mengapa hanya tinggal pemuda berjudul Rajawali Emas itu saja? Ke mana perginya gadis berjudul Dewi Berlian dan pemuda berbaju putih berjudul Pendekar Judi?" gadis berbaju biru ketat itu membatin sambil mengedarkan pandangannya ke sana-sini.

Seperti diketahui, tatkala Tirta dan Dewi Berlian keluar dari kedai di mana mereka mengisi perut, gadis berbaju biru ketat itu muncul. Langkahnya terhenti tatkala mendengar pembicaraan Rajawali Emas dengan Dewi Berlian. Rajawali Emas bermaksud untuk mengetahui siapa pemuda berbaju putih yang akhirnya diketahui berjudul Pendekar Judi yang dengan tenang dalamnya mempermainkan seorang lelaki bernama Ki Gombel. Tetapi, Dewi Berlian yang tak menyukai perjudian menolak dan bermaksud untuk meneruskan mencari Mata Malaikat. Namun ketika mendengar alasan Tirta, Dewi Berlian akhirnya mengikuti pula. Sementara gadis berbaju biru ketat yang sudah masuk ke dalam kedai keluar lagi. Tatkala perkenalan antara Rajawali Emas, Dewi berlian, dan Pendekar Judi terjadi, gadis berbaju ketat itu pun mencuri dengar. Begitu

pula tatkala Rajawali Emas memanggil Bwana, burung rajawali yang besarnya empat kali gajah dewasa itu, dan diperintahkannya burung raksasa itu untuk melacak Goa Seratus Laknat. (Untuk jelasnya baca: "Keranda Maut Perenggut Nyawa").

Ketika memutuskan untuk meneruskan perjalanan, Rajawali Emas sebenarnya diam-diam sudah mengetahui ada seseorang yang mengikutinya. Dan tadi pun dia masih melihat bayangan biru ketat mengikuti mereka. Makanya, dia memutuskan untuk berhenti dulu padahal bermaksud hendak mengetahui siapa orang yang membuntutinya.

"Hmm.... Bila melihat gerakannya jelas dia bukan orang sembarangan. Dan dari sosoknya yang tak terlalu besar, aku yakin dia seorang gadis. Siapa dia? Dan mau apa?" desis Tirta dalam hati dan diam-diam membuka sedikit matanya ke arah semak belukar di mana gadis berbaju biru ketat berada. "Gadis itu masih berada di sana. Sekilas kulihat wajahnya yang jelita."

Sementara si gadis mendesis, "Aku tak suka urusan membuntuti orang sebenarnya! Ingin ku kepruk saja kepala pemuda ini sekarang! Tetapi, berita tentang di mana Mata Malaikat berada belum kudapatkan sekarang!! Sampai saat ini, aku tidak tahu mengapa Guru menugaskanku untuk mencari dan membunuh Mata Malaikat. Entah ada persoalan apa antara Guru dengan orang berjudul Mata Malaikat. Lebih baik aku.... Hei!! Di mana pemuda berbaju keemasan itu berada?"

Sepasang mata gadis berbaju biru ketat itu melebar dan menatap tak percaya karena orang yang sejak tadi diintipnya tak ada lagi di tempat.

Selagi si gadis terbingong dengan perasaan tak menentu, didengarnya satu suara dari sebuah dahan

pohon, "Wah! Begitu penasaran sekali ingin melihat wajahku rupanya, ya? Sebenarnya mau ke mana, Neng?"

Si gadis cepat mengangkat kepala. Kalau tadi ke dua matanya membiaskan keheranan, kali ini memancarkan kemarahan tinggi. Dilihatnya pemuda berbaju keemasan sedang bertengger di sebuah dahan pohon sambil menggigit-gigit sebatang rumput.

"Hai, Pemuda!! Aku tak banyak cakap! Katakan, di mana Mata Malaikat berada?!"

Kendati terkejut mendapati pertanyaan orang, Tirta tersenyum-senyum sendiri.

"Tak ada untungnya bila aku menipu gadis se-cantik kau! Tetapi sayangnya, yang kau tanya barusan aku tidak tahu sama sekali!"

Paras gadis berbaju biru ketat itu berubah.

"Ku ingatkan! Kesabaranku ada batasnya! Jangan menjawab bertele-tele atau kau tak akan pernah bertemu dengan kedua temanmu lagi!"

"Kalaupun aku tak bisa bertemu dengan mereka, bukankah ada kau yang menemaniku?"

Si gadis menggeram. Nampak jelas dia berusaha menindih gejolak amarah di dadanya. Rahangnya dikatupkan rapat-rapat. Perlahan si gadis maju satu langkah.

"Aku, Dewi Kembang Maut, tak akan mundur bila belum mendapat jawaban!!"

"Wah! Jadi julukanmu itu Dewi Kembang Maut? Wiiihhh! Seram sekali, ya?" sahut Rajawali Emas masih tersenyum-senyum. "Jadi.... Kau susah payah membuntuti aku dan kedua temanku tadi cuma untuk memperkenalkan nama? Kalau itu sih, mengapa harus pakai sembunyi segala? Kuterima perkenalan mu dengan baik!!"

"Rupanya kau termasuk salah seorang dungu

yang tak mendengar ucapan orang! Akan kubuat kau berkata dengan jujur!!" Si gadis membentak keras.

Kejap lain, kedua tangannya digerakkan ke depan, melepaskan satu pukulan ke arah Tirta.

Hamparan angin terdengar menderu luar biasa kerasnya. Merasa lawan adalah bukan orang biasa, si gadis mempergunakan setengah tenaganya.

Di dahan pohon, melihat ganasnya serangan si gadis, pemuda dari Gunung Rajawali segera mengangkat kedua tangannya pula.

Wuuuus!! Wuuussss!!

Dua rangkum angin keras menderu.

Blaammm!!

Terdengar ledakan yang keras tatkala dua serangan itu bentrok di udara. Si gadis yang mengaku berjudul Dewi Kembang Maut, terlihat surut tiga tombak. Kedua tangannya dirasakan nyeri sekali. Sementara itu, si Rajawali Emas memutar tubuh tatkala dirasakan angin menderu ke arahnya.

Prak!

Dahan pohon yang didudukinya pecah berantakan dan sebagian batang pohon itu sempal.

"Hebat! Meskipun angin pukulannya tadi terhalang, namun sisa-sisanya masih bisa menghantam dahan yang ku duduki," batin Tirta dalam hati, yang sudah duduk di dahan pohon lain.

Dewi Kembang Maut memandang tak berkedip mendapati lawannya sudah pindah ke pohon lain.

"Keparat betul! Pemuda ini jelas bukan orang sembarangan! Bagiku, dialah satu-satunya orang yang bisa memberikan petunjuk kepadaku tentang Mata Malaikat!" geramnya dalam hati. Setelah mengalirkan

tenaga dalamnya guna menghilangkan rasa nyeri pada kedua lengan, si gadis membentak seraya melipatgandakan tenaga dalamnya, "Urusan memang harus diselesaikan! Katakan, di mana Mata Malaikat berada?!"

"Wah! Kau ini penasaran sekali, ya? Kan tadi sudah kukatakan kalau aku.... Heiiittt!!"

Tirta menghentikan ucapannya dan langsung melesat meninggalkan dahan pohon yang didudukinya tatkala si gadis sudah mencelat ke depan seraya mendorong kedua tangannya.

Wuuuuttt!

Praaakkk!

Kembali dahan yang diduduki Tirta tadi langsung pecah berantakan, sementara sebagian batang pohon itu menjadi sempal dan sebagian daun pohon itu berguguran. Bersamaan dengan itu, Dewi Kembang Maut membalikkan tubuh. Dan menyusulkan satu serangan berikutnya pada Tirta.

Tirta cepat melompat ke kiri. Dan....

Blaaarr!!

Semak belukar yang ada di belakangnya tercabut hingga ke akar dan beterbangan entah ke mana. Kali ini Tirta cukup tercekat mendapati serangan yang lebih mengerikan dari yang pertama.

"Edan! Gadis ini jelas tidak main-main! Aku ingin tahu mengapa dia begitu penasaran untuk mengetahui tentang Mata Malaikat sebenarnya?!" maki Tirta dalam hati. Lalu membuang rumput yang tadi digigitnya.

Bersamaan Dewi Kembang Maut menderu kembali, Tirta menekan perutnya sejenak. Sesuatu bergejolak di sana. Tenaga surya yang berasal dari Rumput Selaksa Surya yang dihisapnya tak sengaja, yang berpusat di pusar bergolak. Lalu....

Wuuuss!!

Segera didorong kedua tangannya ke muka. Hawa panas seketika menjelma dan udara yang dingin mendadak berubah.

Blaaam! Blaaammm!

Kembali terdengar ledakan yang hebat akibat benturan dua pukulan tadi. Tanah di mana terjadi benturan itu muncrat setinggi tiga tombak. Semak belukar langsung mengering dan menghitam. Tatkala semuanya sirap, terlihat Dewi Kembang Maut surut lima tombak ke belakang. Dari mulut dan hidungnya mengalir darah segar yang segera dihapus dengan punggung tangannya. Sementara Rajawali Emas mundur dua tindak dengan tubuh bergetar.

Dewi Kembang Maut segera menggerakkan ke dua tangannya ke atas dan ke bawah. Rupanya dia hendak memulihkan keadaan dirinya. Kejap lain, dia sudah melesat kembali.

Kali ini, Tirta hanya menghindar mempergunakan ilmu peringan tubuh yang dipadu dengan tenaga surya yang bisa membuat tubuhnya seringan kapas. Dalam perhitungannya, bila dia menurunkan tangan, maka kemungkinan besar gadis ini bisa celaka. Bagi
nya, gadis ini bukanlah seorang musuh yang harus diberi pelajaran.

Berkali-kali suara ledakan keras terjadi. Namun bukan karena benturan pukulan. Melainkan karena serangan Dewi Kembang Maut yang tak mengenai sasaran dan menghantam pepohonan yang langsung tumbang berdebam dan menerbangkan semak belukar.

Saat pertarungan terjadi, Pendekar Judi dan Dewi Berlian muncul. Rupanya, kedua muda-mudi ini mendengar suara ledakan berulang-ulang yang cukup keras. Keduanya cukup keheranan mendapati Tirta sedang bertarung dengan gadis berbaju biru ketat. Lebih keheranan lagi karena sepertinya pemuda dari Gu-

nung Rajawali itu hanya menghindar sementara lawannya terus mencecar habis-habisan.

Dewi Kembang Maut yang mendapati dirinya tak mampu menaklukkan pemuda di hadapannya, menghentikan serangan. Wajahnya pias namun kedua matanya memancarkan sinar kemarahan tinggi. Keringat sudah membasahi sekujur tubuhnya.

"Untuk kali ini, aku mengaku kalah! Tetapi, kau tak akan bisa melepaskan diri dariku!!" Habis kata-katanya yang diucapkan dengan nada dingin penuh kejengkelan, si gadis melesat meninggalkan tempat itu dengan membawa rasa malu bercampur marah yang tinggi.

Rajawali Emas melihat Dewi Berlian hendak menyusul, segera ditahannya.

"Tak perlu dikejar! Dia bukan orang berbahaya!" Dewi Berlian pun kembali berdiri tegak. Lalu terlontar pertanyaan dari mulutnya, "Siapa gadis itu, Kang Tirta?"

Tirta menjelaskan apa yang terjadi. Sementara itu, diam-diam Pendekar Judi membatin, "Hebat! Tirta mengetahui kalau gadis itu telah membuntuti sejak lama, tetapi aku sama sekali tak mengetahuinya." Lalu katanya seraya mengangkat tangan kanannya yang terdapat lima ekor burung yang berhasil ditangkapnya, "Urusan sudah selesai. Bagaimana bila burung-burung ini ku panggang dulu?"

Tirta cuma mengangguk-angguk. Lalu melangkah ke sebuah batang pohon. Dicabutnya sebatang rumput dan mulai digigit-gigitnya. Dari dahinya yang berkernyit berkali-kali jelas sekali kalau pemuda dari Gunung Rajawali itu tengah memikirkan sesuatu. Dia berkata dalam hati, "Kulihat urusan semakin berkembang jauh, tetapi aku belum juga menemukan Goa Seratus Laknat dan orang yang berjudul Mata Malaikat.

Apa yang pernah dikatakan Pendekar Judi waktu itu memang benar, kalau bisa jadi Mata Malaikat tidak tahu di mana Goa Seratus Laknat tempat Hantu Seribu Tangan berdiam berada. Tetapi kendati demikian, aku tak peduli. Hmm.... Di mana pula saat ini Guru dan Manusia Pemaarah berada?"

Pemuda yang di lengan kanan dan kirinya terdapat rajahan burung rajawali berwarna keemasan, menarik napas pendek. Lalu melanjutkan kata-katanya dalam hati, "Kupikir, tak mungkin aku bisa bersama Pendekar Judi dan Dewi Berlian terus menerus. Aku harus bertindak sendiri biar semuanya lebih jelas dan terbuka di mata. Baiklah, bila ada kesempatan, aku akan meninggalkan keduanya."

Saat ini Pendekar Judi sudah menyalakan api dan segera memanggang burung-burung yang tadi di burunya sambil bersiul-siul. Dalam waktu singkat saja aroma sedap sudah menggelitik indera penciuman.

Sementara itu, sesuatu mengusik perasaan Dewi Berlian tatkala mendapati Tirta seperti memikirkan gadis berbaju biru ketat tadi. Tetapi segera ditindih perasaan anehnya itu dengan berlagak membantu Pendekar Judi memanggang.

Bab 4

Orang berpakaian coklat pekat agak gombrang itu berkelebat laksana angin. Gerakannya sungguh luar biasa. Wajahnya yang tertutup pupur putih yang tak bisa dilukiskan bagaimana rupa orang ini, selalu memandang ke depan. Menatap dua sosok tubuh di muka yang bergerak sangat cepat.

"Keparat! Sampai kapan aku harus mengikuti dua manusia sialan itu!!" maki orang berpupur putih dengan rambut digelung ke atas dalam hati. Kendati sudah berkelebat sekian lama, namun nafasnya masih teratur dan tubuhnya tak basah oleh keringat sedikit pun.

Mendadak saja orang yang ternyata Sandang Kutung ini menghentikan langkahnya. Dan langsung berkelebat ke balik semak. Sepasang matanya tajam memperhatikan dua sosok tubuh yang berhenti berjarak sepuluh tombak di hadapannya.

"Kenapa berhenti?" bentakan itu terdengar cukup keras, seperti menerabas tempat sunyi yang di pernuhi pepohonan. Saat ini senja mulai menukik dan siap menjelma menjadi malam. "Apakah kau sudah merasa lelah untuk adu kecepatan berlari, hah?"

Menyusul bentakan yang pertama tadi, satu bentakan lain terdengar, tak kalah kerasnya, "Nenek jelek berkonde! Siapa yang bilang aku hendak mengadu ilmu peringan tubuh denganmu? Sontoloyo! Kalau ngomong, otak dipakai!!"

Nenek yang mengenakan pakaian batik kusam dengan sebuah konde di kepalanya mendelik. Seketika terdengar bentakannya lagi, "Kurang ajar! Ku beset mulutmu nanti!"

"Urusan membeset mulutku atau tidak, urusan belakangan!" suara yang keras itu terdengar lagi. "Lalu apa maksudmu berhenti di sini?!" Kakek berbaju putih dengan rambut diikat seperti ekor kuda mendengus. Tanpa menghiraukan pertanyaan orang yang dikeluarkan dengan cara membentak tadi, kepalanya diedarkan. Sepasang matanya yang kelabu dan celong ke dalam itu memutar seantero tempat. Seperti menyelidik.

Si nenek yang tak lain Bidadari Hati Kejambadanya, mendengus melihat sikap si kakek yang ter-

nyata Manusia pamarah.

Seperti diketahui, kedua orang tua yang sama-sama mempunyai sifat keras kepala ini, kehilangan jejak si Rajawali Emas. Sebenarnya, Rajawali Emas sendiri memang sengaja meninggalkan keduanya yang selalu bertengkar terus menerus, untuk menyelidiki tentang Seribu Tangan yang berdiam di Goa Seratus Laknat dan bermaksud kembali lagi. Hanya karena hujan deras dan mendengar suara orang bertarung, Rajawali Emas akhirnya terpisah dan gagal menemukan di mana Bidadari Hati Kejam dan Manusia Pamarah berada. Kedua orang tua yang sebenarnya sama-sama mempunyai perasaan saling mengasihi, akhirnya memutuskan untuk mencari Rajawali Emas. Dan tanpa sepengetahuan mereka, orang berbaju coklat gombrang dengan wajah dipenuhi pupur putih mengikuti langkah keduanya karena tertarik mendengar percakapan mereka tentang Hantu Seribu Tangan. Karena, Sandang Kutung-pun sedang mencari Hantu Seribu Tangan pula karena satu sebab. (Untuk lebih jelasnya silakan baca: "Keranda Maut Perenggut Nyawa").

"Urusan Hantu Seribu Tangan urusan belakangan. Yang ada di dekat kita, adalah urusan yang baru," kata Manusia Pamarah tanpa menoleh pada Bidadari Hati Kejam.

Anehnya, kendati kata-kata itu tak bisa diceritakan secara langsung, si nenek berkonde seperti mengerti maksud orang.

"Kau betul, Orang Tua Pamarah! Urusan Hantu Seribu Tangan urusan belakangan! Kalau sudah tahu urusan membentang di dekat kita, mengapa tak segera bertindak?"

"Sontoloyo! Gelap kedua mataku memandang hingga tak tahu apa yang harus dilakukan!" sahut Manusia Pamarah tetap dengan nada membentak dan ke-

dua mata melotot.

"Kalau memang begitu adanya, mengapa tak segera kau lihat siapa dia adanya?" sahut Bidadari Hati Kejam sambil menatap tajam pada Manusia Pemarah.

Lelaki kurus berambut dikuncir ekor kuda itu melotot merasa diperhatikan. Dia mendengus lulu berkata, "Sontoloyo! Urusan menatap ku urusan belakangan! Sebaiknya...."

Habis kata-katanya, mendadak saja tangan kannya digerakkan ke arah samping.

Wussssh!

Angin yang sangat keras menghampar dan mengeluarkan suara menderu tinggi. Orang yang di wajahnya terdapat pupur putih yang sejak tadi keheheranan mendengar percakapan kedua tokoh aneh yang sama-sama keras kepala ini, terkesiap dengan kedua mata melebar, tatkala dirasakan angin yang melesat dahsyat itu mengarah kepadanya.

Dengan pekikan tertahan, orang berpupur putih ini melompat keluar.

Blaarr!!

Semak belukar yang ada di hadapan orang berpupur dengan rambut digelung ke atas tadi seketika rengkah dan terpecah. Terdorong tiga tombak ke belakang.

Dari tempatnya, Manusia Pemarah berkata, tetap dengan nada membentak-bentak, "Sontoloyo! Rupanya bukan monyet yang kulihat tadi, tetapi orang jelek seperti kuntilanak!!"

"Orang tua pemarah bau tanah!" maki Bidadari Hati Kejam. "Mana ada kuntilanak bisa menginjak tanah! Dasar! Mata rabun mu itu lebih baik kau colok biar menjadi buta! Dia bukan kuntilanak! Tetapi setan kuburan yang nyasar!!"

Mendapati selorohan Bidadari Hati Kejam yang tetap diucapkan dengan nada membentak, Manusia Pamarah hanya mengeluarkan dengusan. Sementara orang berpupur putih yang berdiri berjarak empat tombak dari hadapan keduanya diam-diam mengeratkan rahang, tanda kemarahannya mulai naik mendengar kata-kata orang yang mempermainkannya.

"Aku tak tahu kehebatan kedua manusia ini, karena aku belum pernah bertarung dengan salah seorang dari mereka! Tetapi, rupanya kedua manusia ini sudah tahu keberadaanku. Hanya sengaja mempermainkan ku dengan ucapan-ucapan bercabang yang tadi mereka lakukan! Keparat! Percuma untuk bersembunyi dan membuntuti! Tak ada cara lain lagi sekarang selain mengorek keterangan!" batin Sandang Kutung dengan tatapan mata menajam.

Sementara itu, Bidadari Hati Kejam dan Manusia Pamarah sudah melangkah ke arah Sandang Kutung.

Si nenek berkonde berkata, "Nah! Apa yang ku katakan tadi benar, bukan? Orang ini sejenis setan kuburan yang gentayangan!! Kau lihat, bukan?"

Manusia Pamarah mendengus.

"Aku tetap yakin kalau dia adalah kuntilanak! Lihat mukanya penuh pupur putih! Jangan-jangan, itu kapas yang sudah mengeras!!"

Mendidih darah orang berambut digelung ke atas mendengar ejekan keduanya. Sambil menindih kemarahan dia berkata dingin, "Bidadari Hati Kejam dan Manusia Pamarah! Aku Sandang Kutung. Ingin mencari keterangan tentang Hantu Seribu Tangan! Cepat jawab setiap pertanyaan sebelum urusan jadi kapi-ran!!"

Si nenek berkonde yang di balik pakaian batik kusamnya terdapat sebuah pengebut bertangkai baja

melotot gusar, hingga kulit keriput yang menghiasi wajahnya seperti tertarik keluar.

"Kurang asem! Enak betul bicaranya! Tetapi, nama Sandang Kutung rasanya pernah kudengar akhir akhir ini. Jadi dia orangnya yang memakai nama aneh itu," makinya dalam hati. Lalu membentak seraya maju selangkah, "Kalau ingin tahu tentang Hantu Seribu Tangan dan setiap pertanyaan ingin mendapat jawaban, silakan cium bokong ku dulu!!"

Wajah Sandang Kutung membesi dengan kedua tangan semakin keras mengepal. Sementara Manusia Pamarah lagi-lagi mendengus dan mendumal dalam hati, "Bokong peot saja minta dicium! Dasar nenek-nenek kegenitan!!"

Di seberang, Sandang Kutung sudah menggerakkan kedua tangannya diiringi bentakan keras, "Tak ada jalan lain!"

Wuuuuuu! Wuuuuu!!

Kabut putih tampak melesat mengeluarkan suara bergemuruh dan hawa yang sangat panas ke arah si nenek berkonde. Bidadari Hati Kejam menggeram jengkel. Bersamaan dengan itu, kedua tangannya di kembangkan dan disentakkan pula ke depan.

Blaaammm!!

Tempat itu laksana didera gempa yang sangat hebat. Di udara terlihat cahaya putih yang kemudian padam diiringi suara letupan. Bersamaan dengan itu, semak belukar dan tanah muncrat hingga suasana agak pekat.

Tatkala seluruhnya sirap, terlihat Sandang Kutung berdiri dengan lutut agak goyah. Dari mulutnya mengalir darah agak kental. Tubuhnya bergetar keras. Kendati sukar melihat bagaimana rupa orang berpupur putih ini, namun dari sorot matanya yang melotot tajam, jelas kalau dia dalam kemarahan yang puncak.

Namun segera dipejamkan bertanda dia juga menahan rasa sakit.

Delapan tombak di hadapan orang yang mengenakan pakaian coklat panjang ini, Bidadari Hati Kejam terhuyung-huyung ke belakang. Kendati dia masih bisa mengendalikan keseimbangan tubuhnya, namun dari mulutnya pun darah agak kental mengalir.

Sementara Manusia Pamarah cuma mendengus saja. Hanya kedua matanya terlihat menyiratkan kecemasan mendapati keadaan Bidadari Hati Kejam.

"Sontoloyo! Siapa orang bernama Sandang Kutung ini? Dari bentrokan yang terjadi barusan, aku yakin tenaga dalamnya tak jauh berbeda dengan Kunti Pelangi. Dia juga bermaksud mencari Hantu Seribu Tangan. Ada urusan apa sebenarnya? Sontoloyo! Urusan dia dengan Hantu Seribu Tangan urusan belakangan. Aku ingin tahu kelanjutannya."

Sementara itu, Sandang Kutung perlahan-lahan berdiri dan menghapus darah dengan punggung tangannya yang kurus. Kedua matanya lebih lebar memandang ke arah Bidadari Hati Kejam yang juga sedang melotot.

"Julukan Bidadari Hati Kejam memang julukan yang mengerikan. Tetapi, aku tak akan mundur sebelum mendapatkan jawaban di mana Goa Seratus Laknat berada," katanya dalam hati. Lalu tanpa buang tempo lagi, tubuhnya sudah berkelebat ke arah Bidadari Hati Kejam dengan kedua tangan membuka dan didorong. Saking cepatnya, yang nampak hanya bayangan coklat belaka.

Bidadari Hati Kejam sendiri tak mau bertindak ayal. Dengan pencilan satu kaki, si nenek segera melompat pula. Dua bayangan berkelebat dan benturan hebat pun terjadi.

Blaaamm! Blaamm!

Tempat itu lagi-lagi seperti dilanda gempa. Kali ini beberapa pohon bertumbangan dengan dedaunan yang meranggas. Semak belukar langsung tercabut dan terpental entah ke mana. Tanah yang muncrat lebih tinggi dua tombak dari yang pertama. Apa yang terjadi benar-benar tak bisa ditembus oleh mata.

Tatkala semuanya sirap, terlihat Bidadari Hati Kejam sedang berdiri dengan tubuh goyah. Dari wajahnya yang berkerut keras itu, nampak dia berusaha untuk tidak jatuh. Bibirnya dirapatkan menahan rasa sakit di dadanya. Dengan menahan sakit dan kegusaran, diangkat kepalanya. Dipentangkan kedua matanya yang mendadak melebar. Seketika terdengar geramannya karena tak melihat sosok Sandang Kutung di hadapannya.

"Keparat! Ke mana lelaki berpupur celaka itu?" sentaknya keras dengan tubuh yang masih sempoyongan.

Keheranan pun dialami oleh Manusia Pemarah. Segera saja si kakek ini berkelebat mencari Sandang Kutung. Setelah beberapa saat, dia kembali dan mendapati Bidadari Hati Kejam yang sedang duduk bersemedi mengalirkan tenaga dalam dan hawa murninya.

Dibiarkan si nenek berbuat seperti itu sementara sepasang matanya terus memperhatikan sekeliling.

"Sontoloyo! Aneh! Kalau orang bernama Sandang Kutung itu mampus atau pingsan akibat bentrokan, sudah tentu akan ku tentukan jasadnya. Bila dia berhasil meloloskan diri, adalah suatu hal yang tidak mungkin. Bisa kulihat akibat dari bentrokan tadi Si nenek bau tanah itu saja sudah dalam keadaan seperti orang mabuk! Tak mungkin Sandang Kutung berhasil meloloskan diri kecuali ada yang menyelamatkannya! Kalau memang benar dugaanku, siapa orang itu? Sontoloyo! Urusan siapa yang menyelamatkannya atau ti-

dak urusan belakangan! Aku...."

"Orang tua jelek bau tanah! Ke mana manusia itu pergi?!" satu bentakan memutus kata-kata Manusia Pamarah yang segera menolehkan kepala. Dilihatnya Bidadari Hati Kejam sudah berdiri tegak. Namun, mata kelabu Manusia Pamarah tak bisa dikelabui kalau sebenarnya si nenek terluka dalam.

"Hmmm.... Aku tak bisa dikelabui kalau dia sebenarnya terluka dalam. Dasar Kunti! Nenek peot yang sok tahu! Dia bersikap tegak seperti itu aku yakin, disebabkan tak sudi meminta pertolonganku!! Hhh! Aku pun tak sudi menolongnya kalau tak dimintanya!!" Kendati dia berpikir seperti itu, namun hati kecilnya ingin sekali menolong Bidadari Hati Kejam.

Sementara si nenek berkonde, mendapati orang di hadapannya tidak menjawab pertanyaan, mengulangnya lagi. Tetap dengan nada membentak.

"Jangan tanya aku! Aku bukan Tuhan!!" sahut Manusia Pamarah keras sambil memandang dalam ke arah si nenek berkonde.

"Siapa sudi menduga dirimu seperti itu, hah? Kebanyakan orang yakin kalau kau tak lebih dari je-rangkong yang sudah aus tulang-tulangnyaa!!" sahut Bidadari Hati Kejam sambil berkelebat. Dia pun berke-liling mencari seperti yang dilakukan oleh Manusia pamarah tadi. Dan kembali sambil bersungut-sungut.

"Aneh! Ke mana manusia jelek itu?! Benar-benar urusan jadi kapiran! Orang tua jelek! Apa yang harus kita lakukan sekarang?!"

Manusia Pamarah melotot. "Sontoloyo! Mulut-mu benar-benar tak tahu adat, Kunti! Jangan berlagak sehat padahal kau terluka dalam!!"

Bidadari Hati Kejam mendengus. Dan tanpa disadarinya, darah mengalir dari hidungnya. Tatkala darah itu jatuh ke bibir baru diketahui kalau ada da-

rah yang keluar. Gerakan si nenek lemah saat menghapus darah itu. Dia masih berusaha untuk menahan rasa sakit dalam tubuhnya. Namun kejam lain si nenek sudah terhuyung.

"Kuntiiii!!"

Orang tua pemarah yang sejak tadi diam-diam cemas melihat keadaan orang yang dicintainya segera berkelebat cepat menahan agar tubuh si nenek tak ambruk.

Ke mana Sandang Kutung pergi?

Saat terjadi benturan pukulan sakti tingkat tinggi antara Sandang Kutung dan Bidadari Hati Kejam yang menyebabkan semak belukar berhamburan dari tanah muncrat menghalangi pandangan, tak seorang pun yang tahu, tatkala satu bayangan hitam berkelebat sangat cepat dan menangkap tubuh Sandang Kutung yang terlempar ke belakang.

Orang berpakaian dan berjubah hitam itu mendengus berkali-kali sambil melarikan tubuh Sandang Kutung yang seketika jatuh pingsan. Rambutnya yang panjang seolah berlompatan saat orang ini berlari. Sambil berlari dia memaki dalam hati,

"Sialan betul! Ada urusan apa manusia berpu-pur ini bertarung dengan Bidadari Hati Kejam? Dan matakuk tak mungkin salah melihat lelaki tua berkuncir ekor kuda yang berdiri tak jauh dari sana. Manusia Pemarah. Hhhh! Tak tahu diuntung manusia ini! Di pikirnya dia sudah terlalu hebat untuk bertarung dengan Bidadari Hati Kejam? Masih untung Manusia Pemaarah tak ikut campur? Tetapi, perbuatan keduanya sungguh membuatku geram! Bila saja manusia berpu-pur ini tak celaka, aku akan bertempur pula dengan

kedua manusia itu!!"

Dalam waktu lima belas kali tarikan napas saja, orang berpakaian dan berjubah hitam yang di pinggangnya terikat sebuah pundi cukup besar menghentikan langkah. Diperhatikan sekelilingnya yang sepi. Saat ini malam mulai datang melangkah.

"Aku harus mengobati manusia berpupur ini dulu. Timbal balik atas kebbaikannya yang mengobati luka-lukaku akibat bertarung dengan Mata Malaikat." desis orang berpundi yang tak lain si Penabur Pasir adanya dan perlahan-lahan melompat ke balik semak belukar. Direbahkannya tubuh Sandang Kutung di atas rumput.

Setelah niatnya untuk melakukan tindakan keji pada Dewi Berlian digagalkan oleh Rajawali Emas, Penabur Pasir segera meninggalkan tempat untuk menyusul Sandang Kutung yang pergi mendahuluinya dan menolak tatkala Penabur Pasir mengajaknya untuk mempermalukan Dewi Berlian. Saat meninggalkan Rajawali Emas dan Dewi Berlian, Penabur Pasir merasa yakin kalau Rajawali Emas akan tewas dalam waktu lima kali penanakan nasi akibat 'Pasir-pasir Neraka', di samping dia juga merasa tak mampu untuk menghadapi Rajawali Emas. (Untuk lebih jelasnya silakan baca: "Keranda Maut Perenggut Nyawa").

Dan tak sengaja akhirnya Penabur Pasir menemukan di mana Sandang Kutung berada. Rupanya, lelaki berpupur putih dengan rambut digelung ke atas itu sedang bertarung dengan Bidadari Hati Kejam, seorang tokoh dari golongan lurus yang kesaktiannya sangat tinggi. Sebenarnya Penabur Pasir keheranan melihat apa yang terjadi di hadapannya. Dia ingin membantu, namun saat itulah matanya melihat Manusia Pamarah yang tengah memperhatikan pertarungan. Penabur Pasir akan membantu bila Manusia Pamarah

turun tangan. Namun pada kenyataannya dia sudah mencelat untuk menangkap tubuh Sandang Kutung yang terlempar demikian deras setelah terjadi benturan hebat dengan Bidadari Hati Kejam.

Sekarang, orang berpakaian hitam gombrang yang dipergunakan untuk menutupi tubuhnya yang kurus memandang pada Sandang Kutung yang ping-san. Kedua mata lelaki berpupur itu terpejam rapat. Dari hidung dan telinganya mengalir darah segar.

"Melihat lukanya, tentunya sangat parah. Sebaiknya, kuobati saja dengan segera!"

Memikir demikian dan merasa harus mengalirkan tenaga dalamnya guna memulihkan luka dalam yang diderita Sandang Kutung, Penabur Pasir segera membuka pakaian di bagian dada. Anehnya, dia tak segera melakukan maksudnya. Justru tangannya dengan cepat menutup kembali pakaian di bagian dada Sandang Kutung. Kepalanya menegak dengan kedua mata melebar.

Setelah beberapa saat terdiam seperti orang terkejut, perlahan-lahan bibir Penabur Pasir terbuka, "Astaga! Sandang Kutung adalah...."

Tak percaya dengan apa yang dilihatnya, orang yang di pinggangnya terdapat sebuah pundi membuka lagi pakaian di dada Sandang Kutung. Diperhatikan dengan seksama dua busungan payudara yang putih menantang. Pancaran kedua matanya yang tadi terkejut perlahan-lahan bersinar penuh gairah. Tetapi kejam lain dia mendesis, Tubuh orang ini benar-benar menggiurkan. Hhh! Bila saja aku belum memutuskan untuk bergabung dengan orang ini... pasti.... Keparat betul! Jadi selama ini aku.... Sudahlah! Peduli setan siapa dia sebenarnya. Pantas, dia menutupi wajahnya dengan pupur. Hanya saja, bila melihat dadanya yang begitu sekal dan montok, paling tidak dia berusia antara dua

puluh sampai dua puluh lima tahun. Tetapi kesaktiannya, sudah mencapai tingkat tinggi. Entah siapa orang ini sebenarnya."

Dan perlahan-lahan Penabur Pasir mulai melakukan pengobatan pada Sandang Kutung yang ping-san.

Bab 5

Sosok berpakaian hijau penuh tambalan dengan sebuah tongkat putih di tangannya menghentikan langkah di lereng bukit Watu Wasah. Angin berhembus sangat sejuk. Dari lereng bukit, terlihat hamparan lembah dan hutan yang berjarak ratusan tombak dari sana.

Orang tua ini mengedarkan kepala. Anehnya, dengan kedua mata yang terpejam. Rambutnya yang putih panjang tergerai dipermainkan angin.

"Rasanya.... Aku akan tiba di Hutan Seratus Kematian," desis orang tua yang tak lain Mata Malaikat adanya. "Semalaman aku berusaha untuk menembus di mana Hantu Seribu Tangan berada dengan penglihatan mata batin ku. Kendati samar, tetapi aku bisa menangkap beberapa bayangan tentang hutan, padang tandus dan sebuah goa yang terdapat di gugusan batu kapur. Sebagai adik seperguruannya, aku tahu kalau Hantu Seribu Tangan memiliki ilmu 'Penutup Segala Bayang' yang bisa mengelabui ilmu menembus sukma yang sangat sakti sekalipun. Tetapi kelihatannya dia tidak menutupnya, bahkan sengaja membuka dan memberi tahu di mana dia berada. Bisa kuduga kenapa dia sengaja melakukannya? Karena ingin memanc-

ing orang-orang yang memburunya untuk datang. Hhhhh! Bisa kubayangkan betapa rimba persilatan akan semakin kacau dan bersimbah darah dari segala penjuru."

Orang tua ini menghentikan desisannya sambil meraba jenggotnya yang juga memutih seperti rambut dan kumisnya. Kedua matanya tetap terpejam.

"Keinginanku untuk mencari kekasihku Dewi Segala Impian untuk menuntaskan urusan di antara kami, rasanya akan semakin jauh dari apa yang ku inginkan. Memang, sekarang ini bukan saatnya untuk mencarinya. Sekarang adalah waktu untuk mencari Hantu Seribu Tangan."

Beberapa saat angin lereng bukit itu terus menghembus. Dan Mata Malaikat masih terdiam di sana. Sampai kemudian kepalanya menoleh ke satu tempat.

"Aku menangkap satu gerakan yang sangat cepat sekali dari sebelah timur. Merasakan gerakan orang yang baru datang ini, aku yakin dia bukan orang sembarangan. Hmmm.... Siapa dia sebenarnya? Baiknya, kutunggu saja dia di balik batu besar itu."

Memikir sampai di sana, orang tua berpakaian hijau penuh tambalan ini segera berkelebat ke balik batu.

Lima belas tarikan nafas berlalu. Dan satu sosok tubuh yang gerakannya tadi tertangkap telinga tajam Mata Malaikat yang tetap memejamkan matanya dan tak akan membukanya sebelum bertemu dengan ke kasihnya, tiba di tempat itu.

Ternyata sosok yang baru datang itu seorang pemuda berbaju keemasan dengan rajahan burung rajawali keemasan di lengan kanan kirinya. Pemuda yang tak lain Tirta alias si Rajawali Emas adanya memperhatikan sekeliling tempat itu.

"Gila! Sejak kemarin siang dan hari telah berganti pagi kembali aku belum pula menemukan jejak Mata Malaikat sekaligus jejak Goa Seratus Laknat berada. Beberapa orang yang ku jumpa dan kutanyai tak satu pun yang memberikan petunjuk yang tepat," gumam Tirta sambil mendesah pendek.

Pandangan si pemuda mencoba menembus kejauhan.

"Kulihat ada sebuah hutan di sana. Apakah aku harus meneruskan langkah sekarang? Hmm....Bagaimana dengan Pendekar Judi dan Dewi Berlian saat ini? Apa yang tengah mereka lakukan?"

Karena memutuskan untuk bergerak seorang diri, Rajawali Emas akhirnya meninggalkan Pendekar Judi dan Dewi Berlian secara diam-diam saat Pendekar Judi sedang mandi di sungai. Sementara dengan sengaja Tirta meledek Dewi Berlian habis-habisan sehingga gadis itu menjadi jengkel dan dengan bibir cemberut meninggalkannya. Kesempatan itu pun segera dipergunakan Tirta untuk melakukan maksudnya. Baginya, kehadiran gadis berpakaian biru ketat yang mengaku berjudul Dewi Kembang Maut yang menanyakan jejak Mata Malaikat adalah satu, urusan lain yang harus diselesaikan.

Kembali pemuda dari Gunung Rajawali ini mengedarkan pandangan. Sesuatu terpikir di benaknya.

"Hmmm.... Tempat ini cukup luas. Lebih baik ku panggil saja Bwana sekarang. Apa yang didapatkannya setelah kuperintahkan untuk mencari Goa Seratus Laknat?"

Tetapi, sebelum Rajawali Emas memberikan isyarat untuk memanggil Bwana, burung rajawali raksasa kesayangannya, tiba-tiba saja angin berubah menjadi dahsyat. Rerumputan yang ada di sekitar pe-

muda ini, rebah. Menyusul suara teriakan yang keras sekali, membedah seantero tempat. "Kraaaaggghhh!!!"

Seketika Tirta menengadahkan kepala. Sejurus kemudian bibirnya menyunggingkan sebuah senyum melihat satu bayangan raksasa di angkasa.

"Bwana! Rupanya dia juga telah sampai di tempat ini."

Segera saja Tirta berseru keras dengan mempergunakan tenaga dalamnya, "Bwanaaaa! Aku berada disini!!!"

Burung rajawali raksasa itu kembali mengeluarkan suara keras. Kejap lain dia sudah menukik.

Di tempatnya, Mata Malaikat tersentak tatkala pertama kali mendengar kepakakan sayap dan suara yang sangat keras.

"Menangkap angin yang berubah ini, tentunya burung itu bukan burung seperti kebanyakan. Aku yakin, burung itu burung raksasa. Dan hanya seorang yang memiliki burung rajawali raksasa. Dia adalah Eyang Sepuh Mahisa Agni alias si Malaikat Dewa. Apakah yang datang barusan itu adalah Eyang Sepuh Mahisa Agni? Sulit kubayangkan bila dia kembali ke dunia ramai ini. Tetapi, mendengar teriakan barusan tadi, aku yakin suara itu diucapkan oleh seorang pemuda. Apakah burung rajawali berwarna keemasan yang bernama Bwana, sudah tidak lagi dimiliki oleh Eyang Sepuh Mahisa Agni?"

Orang yang disebutkan oleh Mata Malaikat tadi, adalah Eyang Guru dari Rajawali Emas yang memiliki dua orang murid berjudul Bidadari Hati Kejam dan Raja Lihai Langit Bumi. Kedua orang inilah yang menjadi guru dari Rajawali Emas. (Untuk mengetahui lebih jelas, silakan baca: "Geger batu Bintang" dan "Wasiat Malaikat Dewa").

Sementara itu, Tirta tengah berkelebat ke arah

Bwana yang sudah rebah di tanah. Sosok burung yang besarnya empat kali gajah dewasa itu seperti sebuah perahu besar di tengah lautan.

"Bagaimana dengan tugas yang kuberikan, Bwana?" tanya Tirta sambil mengelus bulu besar yang halus milik Bwana.

Seperti mengerti ucapan orang, Bwana mengeluarkan suara mengkirik pelan. Sementara bagi Tirta sendiri, yang selama lima tahun hidup bersama Bwana di Gunung Rajawali, sangat mengerti apa yang di katakan burung raksasa itu. Bahkan, dari gerakan demi gerakan yang dilakukan Bwana dia tahu apa yang hendak dikatakan Bwana.

"Apa? Kau melihat sebuah goa sangat jauh dari sini? Di mana letaknya, Bwana?" Bwana mengkirik lagi.

"Hutan? Padang tandus dan gugusan batu kapur? Di gugusan batu kapur itu goa yang kau lihat berada?" tanya Tirta sambil mengerutkan dahinya.

Bwana menggerakkan kepalanya seperti mengguguk.

Tirta terdiam sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Lalu katanya, "Bwana.... Sekarang juga kita ke sana. Kita tak boleh membuang waktu. Terima kasih atas petunjukmu, Bwana."

Tetapi Bwana justru mengkirik kembali. Kali ini Tirta terdiam sejenak. Lalu katanya, kali ini berbisik, "Kau melihat seseorang bersembunyi di sini? Hmm.... Kalau begitu, lebih baik kau pergi dulu dari sini, Bwana. Aku ingin tahu siapa orang itu."

Tanpa mengucapkan suara apa-apa, Bwana sudah melesat ke angkasa. Rerumputan di bawah langsung tercabut dari akarnya. Sementara Tirta menengadah sambil memikirkan apa yang dikatakan Bwana tadi sambil mengalirkan tenaga dalamnya agar

tidak terhempas ataupun terhuyung akibat kepakannya sayap Bwana yang seperti badai menghantam pesisir.

"Hebat kalau orang di balik batu itu tak bisa ku ketahui keberadaannya. Bahkan tarikan nafasnya pun aku tak mendengarnya. Hmm.... Ingin kulihat siapa dia."

Tetapi sebelum Rajawali Emas melakukan maksudnya, satu suara terdengar, "Aku yakin yang datang dan pergi tadi adalah Bwana, burung rajawali raksasa milik Eyang Sepuh Mahisa Agni. Tetapi, aku yakin kau bukanlah Eyang Sepuh Mahisa Agni adanya."

Seketika pemuda berbaju keemasan menolehkan kepala. Dilihatnya satu sosok tubuh berbaju hijau penuh tambalan berdiri tegak berjarak dua puluh tombak dari hadapannya.

Beberapa kejam Tirta terdiam sambil memperhatikan orang yang tak lain Mata Malaikat. Lalu katanya seraya melangkah, "Kau bertanya tentang diriku, Orang Tua Aku bisa menjawabnya. Namaku Tirta dan orang-orang menjulukiku Rajawali Emas."

"Rajawali Emas? Hmm.... Julukan itu pernah kudengar dan cukup banyak dibicarakan orang akhir-akhir ini. Bodoh betul otak tuaku ini sampai tak mengingat soal itu. Kalau Bwana sekarang dimiliki oleh pemuda berjudul Rajawali Emas. Kudengar dia dari orang golongan lurus. Tetapi, biar kutanya kembali," batin Mata Malaikat tetap memejamkan kedua matanya. Lalu katanya, "Rajawali Emas.... Julukan yang cukup santer akhir-akhir ini. Kudengar tadi, kau mencari Goa Seratus Laknat. Apa maksud mu melakukan semua itu?"

Pemuda dari Gunung Rajawali ini tak segera menjawab. Menghentikan langkahnya dan memandang tak berkedip pada orang tua yang memejamkan kedua matanya pada jarak tujuh tombak.

"Orang tua ini begitu tenang sekali. Dan dia... Oh! Bodohnya aku ini! Dasar kebluk! Pantas kalau Guru memanggilku 'Bocah Kebluk'. Bukankah Guru dan Manusia Pemaarah pernah mengatakan tentang ciri orang yang berjudul Mata Malaikat? Aku yakin, orang inilah adanya." Berpikir sampai di sana, Tirta menjura. "Maafkan aku yang tak tahu siapa kau adanya, Orang Tua."

Karena merasa telah menemukan orang yang di carinya, Rajawali Emas pun menceritakan apa maksudnya mencari Goa Seratus Laknat. Juga dikatakan nya kalau dia mencari Mata Malaikat sehubungan pencariannya pada Goa Seratus Laknat. Mata Malaikat hanya mengusap-usap jenggotnya.

"Turunkan kedua tanganmu dari juraan, Rajawali Emas. Kau akan kuceritakan suatu hal."

Diam-diam Tirta tercekat pula mendapati Mata Malaikat mengetahui kalau dia masih dalam posisi menjura. Dengan pandangan masih memancarkan sinar kagum di kedua matanya, pemuda ini menurunkan kedua tangannya.

Masih dalam posisi berdiri tegak berjarak tujuh tombak, Mata Malaikat menceritakan siapa dirinya. Dan dengan penuh penyesalan Mata Malaikat mengatakan kalau dia tak tahu di mana letak Goa Seratus Laknat, tempat Hantu Seribu Tangan berada.

"Seperti kata-kata yang pernah dikemukakan oleh Pendekar Judi tentang kemungkinan itu," desis Tirta dalam hati.

Lalu didengarnya kata-kata Mata Malaikat, "Kendati demikian, aku masih bisa meraba di mana

Goa Seratus Laknat itu berada, Rajawali Emas. Tadi kau katakan, kalau Bwana telah melihat sebuah goa di gugusan batu kapur. Yah, aku pun melihat kemungkinan itulah Goa Seratus Laknat adanya."

"Telinganya sangat tajam. Dia bisa mendengar percakapan dengan Bwana," batin Tirta kagum. Lalu sambungnya, "Orang tua, kau tadi mengatakan kau tak punya urusan dengan Hantu Seribu Tangan, bukan? Lalu mengapa kau bermaksud mencarinya pula?"

Orang tua yang selalu memejamkan kedua matanya mendesah pendek. Perubahan wajahnya telah menunjukkan rasa penyesalan.

"Selama ini, aku terlalu dibutakan oleh keinginan untuk mencari kekasihku yang berjudul Dewi Segala Impian. Sampai hari ini aku belum tahu mengapa dia memutuskan hubungan denganku. Rajawali Emas, walaupun sekarang aku hendak mencari Hantu Seribu Tangan dan mencoba untuk menghentikan segala sepak terjangnya yang menumpahkan darah, disebabkan karena nurani ku telah terpanggil kembali dan mata hatiku telah melek lagi. Juga, karena aku ingin mengetahui ada urusan apa orang-orang seperti Pemenggal Kepala, Penabur Pasir, Sandang Kutung dan masih banyak lainnya yang hendak mencari Hantu Seribu Tangan. Tetapi, jalan di antara kita jelas berbeda, Anak Muda. Silahkan kau meneruskan langkahmu lagi. Bukankah kau tadi memberi isyarat pada Bwana untuk bersembunyi sejenak di balik kabut?"

Tirta tersenyum kecut mendengar kata-kata orang. Lalu dia menjura, "Baiklah bila yang kau inginkan seperti itu, Orang Tua."

"Ingat pesanku, Rajawali Emas. Kau akan menghadapi sebuah perjalanan yang sangat panjang kendati kau mengetahui di mana Hantu Seribu Tangan berada. Hutan Seratus Kematian, Padang Seratus Dosa

dan Goa Seratus Laknat adalah tempat yang sangat mengerikan."

"Terima kasih atas pesanmu, Orang Tua."

Belum lagi selesai suara Tirta terdengar, sosok Mata Malaikat sudah berkelebat cepat meninggalkannya.

"Luar biasa gerakan orang tua berjudul Mata Malaikat itu. Apa yang dikatakannya tadi jelas merupakan sebuah petunjuk. Hmm.... Sebaiknya, ku panggil Bwana sekarang. Dengan cara menungganginya kemungkinan aku bisa dengan segera melewati Hutan Seratus Kematian dan Padang Seratus Dosa untuk tiba di Goa Seratus Laknat."

Namun belum lagi Rajawali Emas melakukan maksudnya, tiba-tiba saja satu gelombang angin panas menderu dengan kecepatan luar biasa.

"Heei!!!!" seru Tirta sambil membuang tubuh ke samping.

Blaarr!!

Deru angin kencang yang gagal mencapai maksud, menghantam semak belukar yang berada di belakang Tirta tadi yang langsung meranggas dan berpentalan entah ke mana. Sementara Rajawali Emas telah berdiri tegak dengan kedua kaki dipentangkan dan mata terbuka lebih lebar.

Di hadapannya, telah berdiri seorang perempuan setengah baya mengenakan pakaian warna merah yang terbuka di bahu dan terbelah hingga pangkal paha.

Bab 6

Hanya sekejap rasa terkejut yang singgah di hati Rajawali Emas. Karena detik berikutnya, dengan santainya si pemuda mencabut sebatang rumput dan mulai menghisap-hisapnya.

"Wah! Wah! Kalau mau pamer ilmu bukan di sini tempatnya? Tetapi kalau ingin melihat wajah tampan ya di sinilah tempatnya," selorohnya sambil nyengir. Dan diam-diam Tirta mencoba meraba siapa orang yang berdiri di hadapannya.

Perempuan yang bibirnya diberi pemoles warna merah menggeram. Wajahnya yang masih kelihatan cantik membesi, tetapi jelas kalau dia tengah menindih amarah di dada.

"Orang muda! Katakan, ke mana Mata Malaikat pergi?"

Tirta melengak dan terdiam beberapa saat. Lalu berkata dalam hati, "Perempuan ini mencari Mata Malaikat, berarti dia tahu kalau aku berbicara dengan orang tua yang memejamkan kedua matanya itu. Apakah.... Hmmm, aku tahu sekarang. Mata Malaikat tak menunggu lagi kata-kataku sampai habis, rupanya dia tahu kedatangan perempuan ini. Hebat!"

Merasa pertanyaannya tak digubris orang, perempuan berambut panjang dengan ikat kepala dikening warna merah yang tak lain Ratu Api adanya membentak kembali, "Orang muda! Jawab pertanyaan bila masih sayang nyawa!"

Tirta nyengir mendapati bentakan orang.

"Heran, kenapa bertanya harus membentak seperti itu? Kalau kau bertanya sambil membentak, aku bisa menjawab sambil kentut!"

"Jahanam betul! Pemuda ini nampaknya men-

ganggap enteng siapa aku? Hhh! Akan kuperlihatkan kalau dia salah besar!!" maki Ratu Api dengan kemarahan tinggi.

Namun sebelum dia melakukan apa-apa, mendadak saja sesuatu berguling dengan cepatnya dan menimbulkan suara bergemuruh yang lumayan keras. Sesuatu yang berguling itu berhenti di sebelah kanan Ratu Api. Terlihatlah sekarang, kalau yang berguling tadi adalah seorang lelaki bertubuh cebol.

"Ratu Api! Mengapa harus membuang waktu? Pendengaranku tak salah kalau yang kudengar tadi adalah percakapan antara Mata Malaikat dengan pemuda keparat ini. Sayangnya, kita terlambat tiba di sini hingga Mata Malaikat telah berlalu. Apakah kita akan membuang waktu lagi? Bunuh pemuda itu sebagai gantinya!!"

Ratu Api menolehkan kepala pada orang cebol yang tak mengenakan pakaian. Kepalanya botak, hanya beberapa helai rambut saja yang tumbuh. Apa yang ada di wajahnya serba besar. Mengenakan celana pangsi warna hitam. Dengan gaya yang sebenarnya memancing tawa, orang cebol ini melipat kedua tangannya di dada.

Tirta sendiri sudah tertawa terbahak-bahak. Sambil tertawa dia membatin, "Aku tahu sekarang. Kalau si Cebol-lah yang mengetahui kebersamaan ku dengan Mata Malaikat."

"Bocah Maut. Apa yang kau katakan memang benar. Pemuda keparat ini haruslah sebagai ganti!!" kata Ratu Api sambil mengangguk-anggukkan kepalanya pada si cebol yang dipanggil dengan sebutan Bocah Maut.

Habis kata-katanya, tangan kanannya didorong ke muka.

Wussss!

Api yang bergulung melesat keluar diiringi hawa panas yang menyengal. Tirta terperangah dan segera menghentikan tawanya. Dia langsung melompat ke samping kiri. Api yang melesat itu membakar tumbuhan yang berada di belakangnya

"Aku tak tahu ada urusan apa antara Mata Malaikat dengan orang-orang ini. Tetapi, untuk menghindari urusan ini rasanya pun sulit. Karena perempuan itu sudah membuka serangan." Habis berkata dalam hati, Tirta melompat kembali tatkala Ratu Api sudah mendorong kedua tangannya lagi.

Kali ini api yang lebih besar berkobar bergulung mengerikan dan terus membakar pepohonan yang ada di belakang Tirta. Sambil menghindari Tirta menggerakkan kedua tangannya ke arah api-api yang membakar apa saja itu.

Wussss!

Seketika api-api itu padam. Apa yang dilakukannya membuat Ratu Api tersentak. Karena, hanya sekali kibas saja api-apinya musnah.

"Jelas kalau pemuda ini bukan orang sembarangan," geramnya dalam hati. Lalu serunya dengan wajah mengkelap, "Pantas kau berani bersikap petantang-petenteng seperti itu. Rupanya kau punya kebiasaan pula!!"

Sementara itu, si cebol yang disebut dengan Bocah Maut hanya memperhatikan dengan tetap bersedekap.

Setelah mengalami kekalahan dari Mata Malaikat dan melihat kematian Resi Wajah Dewa, Ratu Api segera berkelebat menuju ke Jurang Setan, di mana kambratnya yang berjudul Bocah Maut itu tinggal. Ratu Api merasa tak mampu bila menghadapi Mata Malaikat seorang diri. Dengan cara merelakan dirinya ditiduri oleh Bocah Maut, akhirnya Ratu Api berhasil

mengajak si cebol untuk bergabung guna membalas kematian Resi Wajah Dewa.

Dia sangat tahu kesaktian yang dimiliki oleh Bocah Maut. Terbukti, dari kejauhan saja lelaki tua yang bertubuh cebol itu bisa mendengar percakapan antara Mata Malaikat dengan seseorang yang sekarang diketahui pemuda berbaju keemasan itu. Karena Mata Malaikat tak lagi ditemukan di tempatnya, dengan kemarahan tinggi Ratu Api menggempur ke arah Rajawali Emas.

Angin bergemuruh dahsyat dan menyambar cepat tatkala Ratu Api menggerakkan kedua tangannya. Hawa panas segera menindih hawa dingin di sekitar tempat itu.

Rajawali Emas segera melompat ke arah samping. Dan dari tempatnya kini, pemuda dari Gunung Rajawali ini segera pula mendorong kedua tangannya.

Blaaarr!

Letupan keras terdengar memecah kesunyian tempat itu tatkala dua pukulan bertenaga dalam bentrok di udara. Tanah di tempat itu terasa bergetar dan semak belukar terpapas ujungnya hingga rata.

Ratu Api mundur tiga tindak. Keningnya berkerut, sementara sepasang matanya semakin membesar. Perempuan setengah baya berbaju merah menyala terbuka di bahu itu bertambah yakin kalau pemuda berbaju keemasan di hadapannya bukanlah orang sembarangan. Karena, bentrokan barusan membuat tangannya kesemutan. Segera dialirkan tenaga dalamnya guna menghilangkan rasa kesemutan.

Kejap lain, didahului bentakan keras, Ratu Api kembali melancarkan serangan. Kali ini dengan cara berkelebat dari samping dan sebelum kedua kakinya menginjak tanah, kedua tangannya sudah menyentak ke arah Rajawali Emas.

Tirta yang sejak tadi sudah waspada, kembali melesat dengan mempergunakan jurus menghindar 'Rajawali Putar bumi'. Namun belum lagi dia menginjakkan kedua kakinya di tanah, dari sisi samping tiba-tiba bergulung gumpalan api yang mengerikan. Wuuuut!!

Tanpa berpaling lagi, Tirta segera menyentak-kan tangan kanannya.

Wrrrrr!

Angin kencang segera melesat dan memadamkan api yang mengarah kepadanya. Anehnya, gumpalan api itu kali ini tidak padam. Malah terus melesat dan siap melahap tubuhnya.

"Kurang asem! Sambel garem!" rutuk Rajawali Emas seraya menggerakkan tangannya lagi dengan cara menyentak.

Wuuuttt!

Blaaarr!

Api yang menggulung itu padam seketika. Namun, serangan lainnya sudah menyusul.

"Gila! Perempuan celaka ini benar-benar mau mencabut nyawaku! Aku tidak bisa tinggal diam sekarang!"

Memutuskan sampai di sana, perlahan-lahan Tirta mengerahkan tenaga surya yang berpusat pada pusarnya. Tenaga yang tak sengaja dimilikinya akibat menghisap sari rumput sakti Selaksa Surya. Bila saja Raja Lihai Langit Bumi - salah seorang gurunya - tak mengajarkan padanya cara mengendalikan tenaga itu, niscaya Tirta akan mati dengan sejujur tubuh hancur karena betotan tenaga surya yang tak terkendali. (Silakan baca: "Raja Lihai Langit Bumi").

Tatkala Ratu Api menyerang kembali dengan melepaskan pukulan 'Api Jahanam'-nya, Tirta pun melesat dengan cara berguling dan menyentak-kan kedua

tangannya ke atas.

Wuuuttt!

Satu tenaga yang luar biasa hebatnya dan mengandung hawa panas yang tinggi, menggebrak dari bawah. Ratu Api memekik tertahan dan segera membuang tubuh ke depan bila tak mau "rumpuk" yang ada di balik pakaiannya mengering.

Plaaarr!

Dedaunan yang ada di sebuah pohon, langsung meranggas tatkala angin panas yang keluar dari pukulan Tirta memapas.

Ratu Api yang sudah hinggap kembali di tanah, menoleh dengan kedua mata terbeliak dan wajah tegang. Bocah Maut yang memperhatikan pertarungan itu pun tersentak.

"Luar biasa! Siapa pemuda itu sebenarnya? Ratu Api yang telah malang melintang cukup lama di rimba persilatan ini ternyata bisa dipecundangnya hanya dalam beberapa gebrak! Hhh! Aku ingin tahu kehebatannya!"

Habis membatin seperti itu, si cebol yang berjujur Bocah Maut menderu dengan cara berguling.

Tirta terperanjat mendapati satu serangan yang baru datang itu. Dia cepat menghindar sambil meledek, "Wah!! Kalau saja jumlah yang ada di antara kita dua puluh dua orang, kita bisa main Bola!"

Bocah Maut yang sudah kembali berdiri tegak menggeram dengan sepasang mata melotot lebar.

"Aku tak suka banyak cakap! Katakan, ke mana Mata Malaikat pergi?"

"Urusan memang tak mungkin bisa ku hindari. Kedua orang ini jelas-jelas ngotot untuk mengetahui ke mana perginya Mata Malaikat. Aku sendiri tidak tahu ke mana perginya orang tua yang memejamkan matanya itu. Kalau aku harus meladeni keduanya, bisa-

bisa waktuku semakin terentang jauh untuk menemukan Hantu Seribu Tangan," batin Tirta sambil menimbang-nimbang. Sepasang matanya yang cerah menatap bergantian pada Bocah Maut yang tak sabar menunggu jawabannya dan Ratu Api yang melotot gusar seolah tak percaya kalau setiap serangannya dapat dihalau dengan mudah.

Mengkelap wajah Bocah Maut mendapati pertanyaannya tak mendapat jawaban. Kejap berikutnya, dia sudah berguling kembali ke arah Tirta. Saat berguling kedua tangannya disentakkan ke depan.

Wuuuttt!

Serangkum angin laksana gelombang prahara melesat cepat ke arah Rajawali Emas. Bukan hanya membawa suara bergemuruh mengerikan, namun juga menebarkan hawa yang cukup panas.

Tirta menarik tangannya ke belakang. Tenaga surya dialirkan lagi. Dan serta merta kedua tangannya didorong ke depan.

Wrrrr!

Blaaammm!

Terdengar dentuman dahsyat tatkala gelombang angin yang keluar dari tangan Tirta melabrak serangan Bocah Maut. Meski serangan bentrok di udara, namun gulingan tubuh Bocah Maut terus menderu.

Mau tak mau membuat Tirta harus melompat menghindari. Namun Bocah Maut yang nampaknya hendak menyudahi pertarungan ini dengan cepat, memutar tubuhnya dan kembali bergulingan deras disusul dengan sentakan kedua tangannya ke muka.

Wuuut! Wuuuttt!

Pemuda dari Gunung Rajawali mengangkat kedua tangannya dan segera menghantam. Desss! Dess!

Dua pasang tangan beradu di udara dan mengeluarkan suara keras. Bersamaan dengan itu, Tirta

melompat dan melepaskan tendangan ke bawah.

Buuukk!

Tendangannya telak menghantam tubuh Bocah Maut yang masih bergulingan. Akibatnya, gulingan tubuh manusia cebol itu menjadi tak tertahankan lagi. Meluncur deras. Bila saja Bocah Maut tak mengendalikan tubuhnya, tak urung tubuhnya akan menghantam pohon besar di belakangnya.

Bocah Maut berdiri dan membalikkan tubuh. Wajahnya membesi dengan kedua tangan mengepal keras. Dadanya seperti dihantam oleh godam yang sangat kuat. Mendadak dirasakan hawa panas yang menyiksanya. Dengan perasaan tak menentu, segera dialirkan tenaga dalam dan hawa murninya guna mengusir hawa panas itu.

"Keparat! Siapa kau sebenarnya?!" bentaknya keras dengan suara bergetar. Tirta hanya tersenyum saja "Mengapa harus pakai bertanya? Aku tak menyukai urusan ini. Jalan masing-masing orang telah ditentukan. Lebih baik, kita sudahi segala urusan!!"

Mendapati sahutan yang tak diharapkannya, Bocah Maut menggertakkan giginya. Dikawal gerengan yang keras, tubuhnya berguling lagi. Kali ini lebih cepat.

Tirta yang memang sudah bersiaga melompat dan mencoba mengulangi serangannya tadi, menjadi batal tatkala merasakan hawa panas menderu. Ketika diangkat wajahnya, dilihatnya gulungan api yang dilepaskan oleh perempuan berbaju merah terbuka di bahu mengebah ke arahnya.

Dua serangan penuh tenaga sakti menderu cepat ke arahnya. Mencecarnya dan mengarah pada bagian-bagian yang mematikan. Tirta berusaha untuk menahan sekaligus membalas. Namun setiap kali dia bergerak, setiap kali pula api-api yang dilepaskan pe-

rempuan berbaju merah menghentikan gerakannya. Selagi dicoba untuk menghindari sekaligus memadamkan api-api itu, Bocah Maut sudah menderu ke muka.

"Kurang asem! Keduanya benar-benar tak memberi kesempatan kepadaku! Apakah aku harus menurunkan tangan telengas? Kalau tidak, bisa-bisa nyawaku yang putus! Aku tak tahu ada urusan apa mereka dengan Mata Malaikat. Tetapi sekarang, jelas tak mungkin aku menghindari mereka!!"

Dengan mempergunakan kecepatannya, Tirta melompat ke belakang tatkala tubuh Bocah Maut menderu seraya menyentak kedua tangannya. Menyusul gulungan api yang menebarkan hawa panas mengerikan yang dilepaskan oleh Ratu Api.

Ketika kedua kakinya hinggap di tanah, Rajawali Emas menggerakkan tangan kanannya ke belakang. Dan....

Sraaakk!

Terdengar suara pedang ditarik dari warangkanya. Merasa sulit untuk mengatasi gempuran serangan kedua lawan yang bertubi-tubi dan mengerikan, si Rajawali Emas telah mencabut pedang yang ada dari warangkanya, Pedang Batu Bintang.

Begitu Pedang Batu Bintang dicabut, menghampar di ujung tangannya sinar keemasan yang begitu cemerlang. Pedang yang di hulu bagian bawah terdapat bentuk relief sebuah bintang dan di kanan kiri bagian hulu terdapat dua kepala burung rajawali berlawanan arah, seperti semakin menerangi tempat itu bersamaan dengan dicabutnya Pedang Batu Bintang dari warangkanya oleh Tirta.

Segera saja pedang itu digerakkan. Wrrrrr!

Sinar keemasan melesat keluar dan memadamkan api yang dilepaskan oleh perempuan berbaju merah. Bersamaan dengan itu, Rajawali Emas mencelat

ke depan sambil menggerakkan tangan kirinya.

Wuuulll!

Satu dorongan angin panas menderu dan menahan gerakan Bocah Maut yang langsung bergulingan ke belakang dan berdiri dengan kedua mata terpentang nyalang.

"Gila! Apakah penglihatanku tak salah? Aku telah mendengar tentang ciri-ciri pedang yang seperti dipegang oleh pemuda itu. pedang Batu Bintang yang dulu pernah diributkan oleh orang-orang rimba persilatan. Dan hanya seorang yang berhasil memilikinya. Berarti.... Hhhh! Keparat busuk! Pemuda itu pastilah si Rajawali Emas!!"

Sementara itu, Ratu Api sedang menggeram dengan wajah mengkelap.

"Jahanam betul! Sinar keemasan yang keluar dari pedang itu sungguh mengerikan! Peduli setan siapa dia adanya! Pemuda ini telah mempermalukan ku dan menolak memberi tahu di mana Mata Malaikat berada!"

Tirta sendiri saat ini sedang mengatur napas. Hanya sesaat dilakukan, karena Ratu Api sudah menerjang kembali. Menyusul Bocah Maut yang bergulingan ke arahnya.

Begitu cepatnya dua orang itu bergerak, hingga Tirta hanya melihat dua bayangan belaka yang menderu ke arahnya. Menyusul suara 'wrrrr' menggebu-gebu ke arahnya dikawal angin seperti badai menerjang pesisir. Panas menyengat dan gulungan api menderu.

Namun si pemuda yang sudah siap mempergunakan Pedang Batu Bintang, segera menggerakkan tangan yang memegang erat-erat hulu senjatanya.

Sraaat!

Sinar keemasan terang berasal dari Pedang Batu Bintang berpendaran dan melanda masuk ke arah

api-api yang dilepaskan si perempuan berbaju merah menyala. Menakjubkan sekaligus mengherankan. Gulgungan api yang melingkar dahsyat dan mengarah pada si Rajawali Emas serta memuncratkan tanah di hadapannya, langsung pupus begitu sinar keemasan yang melesat tadi masuk.

Ratu Api terpekik. Wajahnya berubah pias. Keringat mengucur bertambah banyak.

Melihat keadaan Ratu Api yang mengkhawatirkan, Bocah Maut sudah masuk menyerang, menghantam gempuran Rajawali Emas pada perempuan berbaju merah terbuka yang tak mungkin lagi bisa menghindari serangan.

"Keparat! Aku tak bisa tinggal diam sekarang.

Terpaksa.... Ya, terpaksa juga aku harus melakukannya! Akan ku padukan kesaktian Pedang Batu Bintang dan tenaga surya dalam tubuhku."

Memikir demikian, Tirta segera menarik napas. Mengerahkan tenaga surya yang berpusat dari pusarnya. Bersamaan dengan Bocah Maut menyerang, di gerakkannya Pedang Batu Bintang diiringi dengan sentakan tangan kirinya.

Wuuuttt!

Menghampar sinar keemasan yang bukan hanya mengejar Bocah Maut, tetapi juga membuat manusia cebol itu harus berjumpalitan dan berguling menghindari.

Dan satu pukulan bersarang tepat di dadanya.
Des!!

Seketika tubuh si cebol terguling ke belakang dengan jeritan setinggi langit. Tubuhnya mendadak seperti digeluti hawa yang sangat panas. Menyengat, hingga keringat. Ratu Api yang tengah mengatur napas menoleh terkejut. Lalu kepalanya dipalingkan pada Tirta.

Namun, dia tak lagi mempunyai nyali untuk meneruskan pertarungan. hanya berdiri tegak dengan dada naik turun.

Sementara Tirta sendiri sudah memasukkan kembali Pedang Batu Bintang ke warangkanya. Pemuda yang mempunyai hati luhur ini bisa saja menurunkan tangan telengas pada kedua lawannya yang telah tak berdaya. Namun, Tirta mempunyai hati yang lembut yang diturunkan dari ibunya.

Dia justru berkelebat tanpa berkata apa-apa.

Di satu tempat, barulah dilakukan isyarat untuk memanggil Bwana. Kejam lain, pemuda yang di tangan kanan dan kirinya terdapat rajahan burung rajawali berwarna keemasan, sudah dibawa oleh Bwana terbang mengarungi angkasa.

Di tempat semula, Ratu Api sedang berusaha menghentikan hawa panas yang menggeluti tubuh Bocah Maut. Berulang kali si perempuan berusaha, namun berulang kali pula dia merasa tak mampu menahan hawa panas itu.

Selagi Ratu Api berada dalam titik keputusaannya, mendadak terdengar satu suara,

"Kau tak akan bisa mengobatinya, Ratu Api. Karena, kawanmu itu telah terkena pukulan yang mengandung tenaga surya."

Ratu Api seketika menoleh. Dilihatnya satu sosok tubuh berdiri tegak di sampingnya. Wajah orang yang baru datang itu tertutup oleh topeng warna perak!

Bab 7

Ratu Api membuka kedua matanya lebar-lebar. Hatinya bertanya-tanya melihat orang bertopeng perak yang berdiri di depannya. Di lain kejam dia sudah membentak dengan kedua tangan yang telah terangkum pukulan 'Api Jahanam'.

"Perempuan bertopeng perak! Apa yang kau lihat ini bukanlah urusanmu! Lebih baik teruskan langkah bila tak ingin mendapatkan musibah!!"

Wajah orang di balik topeng perak membesi dengan kedua mata menatap dingin. Bibirnya yang nampak tersaput warna merah, karena topeng yang dikenakannya menutup hidung, sebagian pipi, kedua mata yang bolong dan keningnya, rapat. Tetapi segera ditidihnya rasa jengkel yang dialaminya barusan.

"Kau tak akan mampu mengobati si cebol itu, Ratu Api. Ini memang bukan urusan ku kendati Bocah Maut adalah sahabatku. Bila kau memang ingin kehilangan dirinya, lebih baik kuteruskan langkah!!"

Ratu Api terdiam mendengar kata-kata orang. Dahinya dikernyitkan.

"Siapa sebenarnya perempuan bertopeng perak ini? Apakah benar yang dikatakannya tadi, kalau dia bersahabat dengan Bocah Maut? Keparat! Selama ini aku tak pernah tahu kalau Bocah Maut mempunyai sahabat perempuan yang mengenakan topeng perak. Apakah dia hanya mengada-ngada? Kalau memang iya, keuntungan apa yang bisa didapatkannya?"

Setelah menimbang-nimbang beberapa saat, Ratu Api berkata, tetap dengan kedua tangan yang telah terangkum pukulan 'Api Jahanam'.

"Bila kau tahu apa akibat yang dialami Bocah Maut, mengapa masih berdiam diri?"

Kata-kata Ratu Api membuat wajah perempuan yang mengenakan pakaian panjang warna kuning cemerlang dan topeng warna perak yang menutupi sebagian wajahnya dan tak lain adalah Dewi Topeng Perak, memerah.

"Sial! Mengapa harus berjumpa dengan manusia cebol yang sudah mau mampus itu? Tak seharusnya aku tiba di tempat sialan seperti ini! Mulut perempuan berbaju merah menyala ini sangat kurang ajar! Sekali waktu aku akan mengepruknya biar dia tidak terlalu nyinyir!"

Lalu dengan langkah perlahan dan tanpa menghiraukan pandangan tajam Ratu Api, Dewi Topeng Perak segera membungkuk. Kedua matanya menyusuri tubuh Bocah Maut yang semakin lama bertambah merah laksana udang direbus.

"Tak salah dugaanku. Dia terkena pukulan yang mengandung tenaga surya. Tenaga yang berasal dari Rumput Selaksa Surya. Dulu aku pun menginginkan rumput itu. Aku juga menduga peristiwa menggegerkan tentang Batu Bintang dan bangkitnya Iblis Kubur. Tetapi, perjalananku saat itu hingga hari ini adalah untuk mencari Mata Malaikat hingga keinginanku untuk mencari Rumput Selaksa Surya kandas dengan sendirinya. Siapa yang telah beruntung menghisap sari Rumput Selaksa Surya?"

Sementara itu Ratu Api yang pertama kali menaruh sikap tak percaya, mendengus karena sejak tadi perempuan bertopeng perak tak melakukan apa-apa kecuali hanya memperhatikan tubuh Bocah Maut. Tak tahan memendam kejengkelannya dia berkata dengan nada menyengat, "Perempuan bertopeng perak! Apakah seumur hidup kau akan berlutut seperti itu dan bersikap laksana seorang tabib andal, hah?! Kedua telinga Dewi Topeng Perak memerah mendengar bentakan itu.

Kepalanya diangkat sedikit. Memandang tak berkedip dengan kedua mata yang menyiratkan ancaman. Entah mengapa, Ratu Api menjadi keder juga melihatnya. Dia berlagak memandang ke samping dengan hati yang tetap menggeram.

Dewi Topeng Perak kembali menatap sosok Bocah Maut yang masih terkapar. Lalu perlahan-lahan diambarnya sebuah tabung kecil yang terselip di balik pakaian kuningnya. Dituangnya isi tabung yang ternyata berisi pil warna kuning. Tiga buah pil berada di tangan kanannya. Setelah memasukkan kembali tabung kecil itu ke balik pakaiannya, tiga buah pil tadi segera dimasukkan ke mulut Bocah Maut.

Bersamaan dengan itu, tangannya dengan lincah menotok beberapa jalan darah di tubuh Bocah Maut yang terjingkat beberapa kali. Di lain keja, kedua telapak tangannya ditempelkan perlahan-lahan di dada Bocah Maut.

"Rupanya pil-pil kuning ku berhasil mengurangi panas yang mendera tubuh si cebol ini. Akan ku alirkan tenaga dalamku selagi jalan darahnya kutotok dan panas itu berkurang."

Dengan penuh kehati-hatian perempuan bertopeng perak melakukan pengobatannya pada si cebol. Cukup lama juga dia melakukannya sementara kerinjak berkurang membasahi wajah dan tubuhnya.

Ratu Api hanya memperhatikan saja sambil menghentikan aliran pukulan 'Api Jahanam' pada kedua tangannya. Sedikit banyaknya, melihat keseriusan perempuan bertopeng perak mengobati sahabatnya dan perubahan pada tubuh Bocah Maut, kecurigaannya mulai menghilang. Dari sekujur tubuh manusia cebol yang memerah tadi, perlahan-lahan mulai normal.

Mendadak Ratu Api melengak tatkala melihat

Dewi Topeng Perak tersedak. Mulutnya menggembung dan kejam lain tersembur darah segar. Seketika perempuan yang tadi selalu menatap curiga, membungkuk di belakang perempuan berpakaian kuning itu. Kedua tangannya ditempelkan ke punggung Dewi Topeng Perak dan segera dialirkan tenaga dalamnya.

"Tahan nafasmu sejenak. Bila kukatakan tarik napas, kau lakukan," kata Ratu Api dan mengalirkan tenaga dalamnya. "Sekarang!"

Dewi Topeng Perak menarik napas panjang se-raya memejamkan kedua mata dan menegakkan tubuhnya. Perlahan-lahan dirasakan hawa sejuk mengalir sekujur tubuhnya. Selang beberapa saat, nafasnya pun normal kembali. Ratu Api sendiri menghentikan aliran tenaga dalamnya tatkala dirasakan tubuh Dewi Topeng Perak tidak lagi menegang.

"Terima kasih," sahut perempuan bertopeng perak tanpa menoleh. Lalu perlahan lahan berdiri. Di pandanginya Bocah Maut yang masih terbaring. "Dalam waktu kurang dua kali peminuman teh, dia akan siuman. Katakan padanya, kalau aku, Dewi Topeng Perak yang mengobatinya."

Ratu Api yang sekarang merasa yakin kalau perempuan bertopeng perak itu adalah teman dari Bocah Maut bertanya, "Kau sendiri hendak ke mana?"

Lagi-lagi, tanpa menoleh Dewi Topeng Perak berkata, "Tak perlu bertanya soal urusanku. Kita urus masing-masing urusan yang membentang di depan mata. Tetapi bila kau bisa menjawab pertanyaanku, alangkah senangnya."

Kendati merasa jengkel karena dua kali perempuan di hadapannya berbicara tanpa menoleh, Ratu Api berkata juga, "Katakan. Barangkali bisa kulakukan sebagai balas budi kebaikan mu barusan."

Kali ini Dewi Topeng Perak menolehkan kepa-

lanya. Kedua matanya menatap tajam pada perempuan setengah baya yang mengenakan pakaian merah terbuka di bahu dan terbelah dari bawah hingga ke pangkal paha.

"Tahukah kau di mana saat ini orang yang berjudul Mata Malaikat berada?"

Mendengar pertanyaan orang, Ratu Api tak segera menjawab. Justru kedua matanya dibuka lebih lebar.

"Dia mencari Mata Malaikat pula. Ada urusan apa?" desisnya dalam hati. Lalu berkata, "Aku tidak tahu di mana dia berada. Tetapi, tadi kami akan berhasil menjumpainya bila tidak terlambat datang ke sini."

Lantas Ratu Api menceritakan tentang kematian Resi Wajah Dewa. Menyusul pertarungannya dengan seorang pemuda yang berjudul Rajawali Emas, yang diduga keras mengetahui ke mana Mata Malaikat pergi.

"Keparat!!" geram Dewi Topeng Perak. Lalu mendesis dingin, "Rasa-rasanya.... Perjalananku sudah tidak terlalu jauh lagi. Jejak manusia busuk itu telah ku cium. Ratu Api.... Kita berpisah di sini."

"Tunggu!" tahan Ratu Api yang tiba-tiba punya pikiran baru. "Aku dan Bocah Maut mempunyai urusan yang sama denganmu untuk mencari dan membunuh Mata Malaikat. Mengapa kita tidak bergabung?"

Dewi Topeng Perak tak segera menjawab. Setelah beberapa saat ditelan kesunyian, dia berkata, "Kendati kita punya urusan yang sama untuk mencari Mata Malaikat, tetapi alasannya tentu jauh berbeda. Lebih baik perjalanan tetap dilakukan masing-masing. Karena, langkah kita telah digariskan."

Ratu Api yang merasa bila ditambah kehadiran Dewi Topeng Perak untuk membunuh Mata Malaikat

maka kekuatan mereka bertambah, kembali menahan.

"Kau belum berjumpa dan tukar omongan dengan Bocah Maut. Bukankah lebih baik menunggu sampai dia siuman?"

Dewi Topeng Perak menggelengkan kepalanya.

"Tidak Kita tetap melangkah di jalan masing-masing. Sampaikan salamku."

Habis kata-katanya, Dewi Topeng Perak segera berkelebat meninggalkan tempat itu. Sepeninggal Dewi Topeng Perak, Ratu Api menggeram.

"Keparat! Dia merasa terlalu besar kepala hingga menolak bergabung. Suatu saat, akan kutunjukkan siapa diriku ini." Ditarik nafasnya dengan cepat. "Hhhh! Aku bisa menduga mengapa dia tak mau melakukan hal itu? Tentunya, karena dia tak ingin alasannya mencari Mata Malaikat kuketahui."

Lalu perlahan-lahan dialihkan pandangannya pada Bocah Maut. "Bagus, kau masih bisa diselamatkan! Berarti, kekuatan ku masih tetap kuat. Tetapi bila ditambah dengan perempuan bertopeng perak itu mau bergabung, sudah tentu keadaan akan lebih menguntungkan. Aku yakin, perempuan itu bukan orang sembarangan. Terbukti dia mampu mengobati Bocah Maut dari luka dalam dan hawa panas akibat serangan pemuda yang berjudul Rajawali Emas."

Lalu, perempuan ini berlutut di sisi Bocah Maut.

Sewaktu Dewi Topeng Perak mengobati Bocah Maut dari pengaruh tenaga surya yang dilepaskan Rajawali Emas, di sebuah jalan setapak, dua sosok tubuh menghentikan kelebatannya. Masing-masing orang memperhatikan sekelilingnya yang dipenuhi semak be-

lukar tinggi dengan mata tajam.

"Kang Cakra! Ke mana lagi kita harus mencari Rajawali Emas?" seruan itu berasal dari seorang gadis yang mengenakan pakaian warna merah muda. Wajah jelita si gadis yang di keningnya terdapat sebuah berlian, nampak gelisah sekali.

Pemuda berbaju putih bersih yang berdiri di sampingnya segera menolehkan kepala. Bisa dilihatnya betapa gadis ini sangat penasaran untuk bertemu kembali dengan Rajawali Emas. Lalu sahutnya seraya menarik napas, "Aku tidak tahu di mana dia berada, Dewi. Tetapi aku bisa mengerti mengapa dia meninggalkan kita"

"Mengerti? Apanya yang kau mengerti, Kang?" sahut si gadis yang tak lain Dewi Berlian dengan sepasang mata melotot lebar.

Pemuda berbaju putih bersih yang tak lain Pendekar Judi adanya tersenyum.

"Barangkali, dia merasa harus lebih cepat menemukan Mata Malaikat atau Goa Seratus Laknat, Dewi. Namun dugaanku, di samping itu, dia juga hendak mencari gadis yang berjudul Dewi Kembang Maut."

Dewi Berlian menekuk wajahnya tanda tak suka mendengar kata-kata terakhir Pendekar Judi.

"Hhh! Untuk apa dia mencari gadis yang justru menyerangnya?" katanya bersungut-sungut.

"Mungkin, Tirta mempunyai pikiran lain. Sudahlah, Dewi. Sebaiknya, kita meneruskan perjalanan saja."

"Kita semua berkeinginan mencari Mata Malaikat Dan ini sudah menjadi alasan kuat bila kita harus sama-sama. Kang Cakra.... Ke mana kita harus pergi?" seru Dewi Berlian kesal. Di sudut hatinya yang paling dalam, dia ingin sekali berjumpa dengan Rajawali Emas yang kendati selalu menggodanya namun telah

memercikkan bunga asmara dalam dadanya.

Pendekar Judi maklum akan kecemasan Dewi Berlian. Kalau tidak dalam suasana seperti ini, mulutnya yang terkadang usil pasti akan menggoda gadis murid Dewi Bulan itu.

"Dewi.... Lebih baik kita mencari di mana Goa Seratus Laknat berada. Barangkali saja Tirta menuju ke sana."

"Berulang kali kita bertanya, berbusa sudah mulut kita, tetapi tak seorangpun yang kita tanyai memberi jawaban yang pasti tentang Goa Seratus Laknat."

"Tetapi...."

Belum lagi Pendekar Judi meneruskan ucapan, mendadak saja satu suara cukup nyaring namun lembut terdengar, "Pemuda itu benar, Dewi Berlian. Sebaiknya, kau meneruskan langkah mencari Goa Seratus Laknat di mana Hantu Seribu Tangan yang telah membunuh kedua orangtua mu berada."

Pendekar Judi dan Dewi Berlian sama-sama tersentak kaget. Keduanya sama-sama segera memalingkan kepala ke arah kanan dari mana datangnya suara itu.

Berjarak tiga tombak dari hadapan keduanya, berdiri seorang perempuan berusia setengah baya yang mengenakan pakaian panjang berwarna biru kehitan. Wajah perempuan itu begitu tenang sekali.

Mengenakan tudung kepala berbentuk kerucut. Wajahnya masih memperlihatkan sisa-sisa kecantikan di masa mudanya. Di pergelangan tangan dan jarinya, terdapat gelang dan cincin bertahtakan berlian yang berkilauan.

Pendekar Judi tanpa sadar bersiaga. Karena, saat ini sangat sulit sekali menentukan siapa kawan

dan siapa lawan. Sementara Dewi Berlian yang sejak tadi wajahnya selalu menekuk cemberut, mendadak berubah cerah. Segera saja dia menghambur ke depan dan bersuara, "Guru!!"

Perempuan yang baru datang ini menyunggingkan senyuman di bibirnya. Tangannya yang dipenuhi dengan cincin bermatakan berlian mengusap rambut panjang gadis berbaju merah muda yang sedang berlutut di hadapannya.

"Berdirilah, Muridku...."

Perlahan-lahan Dewi Berlian berdiri. Sementara Pendekar Judi menurunkan sikap bersiaganya.

"Mengapa Guru hadir di sini?"

Perempuan setengah baya yang bertudung kepala berbentuk kerucut yang tak lain Dewi Bulan adanya, tersenyum mendengar pertanyaan muridnya.

"Rasanya, aku tak tega melepaskan kau seorang diri di rimba persilatan ini, Dewi. Perjalananmu mencari orang yang membunuh kedua orangtua mu akan mengalami jejak-jejak yang sangat sulit. Itulah sebabnya aku keluar dari tempat bersemayam untuk mengetahui keadaan dirimu."

Dewi Berlian menganggukkan kepalanya.

Terima kasih, Guru." Lalu diperkenalkannya gurunya pada Pendekar Judi yang menjura memberi hormat pula.

"Dari percakapan yang kudengar tadi, kalian saat ini sedang kehilangan jejak Rajawali Emas. Pendekar perkasa yang namanya akhir-akhir ini membuat orang-orang rimba persilatan harus berpikir dua kali untuk bertarung dengannya. Dewi, tak perlu kau urus persoalan hati. Bila kau memang tetap hendak mencari Hantu Seribu Tangan, berjalanlah ke arah Timur."

Dewi Berlian tersedak, lalu menundukkan kepalanya yang mendadak memerah mendengar kata-

kata gurunya. Setelah beberapa saat, kepalanya di angkat dan dia berucap lirih,

"Guru sendiri hendak ke mana?"

"Sebelum berjumpa denganmu dan Pendekar Judi, aku telah bertemu dengan Mata Malaikat. Keterangan yang kudapat darinyalah yang membuatku bisa mengatakan soal itu. Karena aku hendak mencarimu dulu Dewi, makanya tak segera ku ikuti kemana perangnya Mata Malaikat. Hanya yang ku tahu, orang tua yang selalu memejamkan kedua matanya itu sedang menuju ke Goa Seratus Laknat pula. Dan perlu kalian ketahui, keadaan Rajawali Emas saat ini baik-baik saja. Karena, Mata Malaikat telah berjumpa dengannya. Dia mengatakan, sengaja meninggalkan Rajawali Emas tatkala mendengar suara orang berkelebat di kejauhan yang diyakininya adalah perempuan setengah baya dari golongan sesat yang berjudul Ratu Api. Juga suara gulingan tubuh yang dikenalnya berasal dari orang yang berjudul Bocah Maut."

"Oh! Lalu di manakah Kang Tirta sekarang berada, Guru?" tanya Dewi Berlian segera. Dari nada suara dan pancaran kedua matanya tak bisa disembunyikan betapa dia sangat senang mendengar kabar tentang Rajawali Emas.

Dewi Bulan tersenyum. Sedikit banyaknya dia mulai merasa gembira karena muridnya mulai mengenal tentang asmara. Itu berarti, muridnya sedang menuju pada jalan kedewasaan. Namun yang dikhawatirkan bila asmara yang singgah di hati muridnya akan mengalami benturan pada sebuah dinding yang kokoh dan tinggi.

Lalu katanya, "Tak perlu mencemaskannya, Dewi. Dan kau Pendekar Judi, apakah salah bila kukatakan kau murid dari Peramal Sakti atau juga yang berjudul Malaikat Judi dari Lembah Sumur Tua?"

Pendekar Judi menjura hormat. Lalu katanya dengan suara yang menghormat pula, "Tak salah apa yang kau katakan itu. Peramal Sakti atau Malaikat Judi memang guruku. Guru juga banyak menceritakan tentang seorang perempuan perkasa yang berjudul Dewi Bulan. Dan beruntung sekali hari ini aku berjumpa dengan orang yang sering dibicarakan Guru."

Dewi Bulan tersenyum.

"Aku tak tahu urusan apa yang menyebabkan mu juga mencari Hantu Seribu Tangan. Tetapi satu pesanku, berhati-hatilah dan jaga muridku yang sedang kasmaran ini."

Pendekar Judi menganggukkan kepala sambil nyengir dan matanya sengaja dikerlingkan menggoda pada Dewi Berlian yang semakin memerah wajahnya.

Belum lagi ada kata yang terucap dari mulut dua muda-mudi itu, mendadak saja Dewi Bulan mendesis, "Ada orang yang datang! Kita bersembunyi dulu!!"

Segera masing-masing orang berkelebat ke balik semak dan mengerahkan ilmu peringan tubuh.

Bab 8

Beberapa tarikan napas berlalu dalam kesunyian. Masing-masing orang yang bersembunyi, menunggu kedatangan orang yang didengar langkahnya oleh Dewi Bulan dengan kedua mata dibuka lebih lebar.

Tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara orang seperti membentak, "Orang tua pemarah! Ke mana lagi

jalan yang harus kita tempuh?!"

"Sontoloyo! Heran! Mengapa tak bosan-bosannya kau bertanya soal itu kepadaku, hah? Apa kau pikir aku tahu ke mana lagi jalan yang harus ku-tempuh?!" sahutan yang bernada membentak pun terdengar keras.

Dua suara yang berbeda namun bernada sama-sama keras itu seperti mengubah tempat yang cukup sunyi. Tak lama kemudian tampaklah siapa orang yang saling membentak tadi.

Bidadari Hati Kejam dan Manusia Pemarah.

Setelah mengobati Bidadari Hati Kejam yang terluka akibat bentrokan dengan Sandang Kutung, Manusia Pemarah berusaha mencari jejak orang berambut digelung ke atas dan wajah yang dipenuhi pupur putih itu. Setelah beberapa saat, orang tua berkuncir itu kembali lagi ke tempat semula. Kali ini dilihatnya si nenek berkonde yang tadi terbaring sudah duduk. Si nenek langsung bertanya tentang San dang Kutung yang lagi-lagi dijawab oleh Manusia Pemarah tidak tahu. Setelah itu, keduanya pun memutuskan melanjutkan perjalanan kembali. Dan sekarang, mereka tiba di tempat itu.

Bidadari Hati Kejam melotot pada kakek berkuncir yang berdiri acuh tak acuh di sampingnya.

"Jangan berpikir karena kau telah mengobati ku, aku harus berterima kasih kepadamu sehingga kau bisa berbuat semau jidat nonong mu saja, hah?!"

"Sembarangan! Siapa yang butuh ucapan terima kasih mu, hah? Kau sendiri yang bersikap sok kuat padahal dirimu sudah mau rontok terkena serangan orang!" balas Manusia Pemarah dengan kedua mata yang melotot pula.

"Dasar orang tua pemarah!" sungut Bidadari Hati Kejam jengkel. Lalu katanya tanpa menoleh pada

Manusia Pemarah, "Dimana pula muridku itu?"

"Sontoloyo!! Otakmu ditaruh di mana, Kunti? Aku tidak tahu soal itu! Kau pikir aku tidak bingung karena tak menemukan dimana mana calon menantuku itu, hah?"

"Bicara sembarangan! Siapa sudi melihat muridnya bermertua kau orang tua busuk bau tanah! He-ran! Mengapa kau bisa memiliki murid secantik Ayu Wulan, hah? Bila saja dia bukan muridmu, tanpa di minta pun akan kuminta gadis itu untuk berjodoh dengan muridku!!"

"Sontoloyo! Urusan perjodohan urusan belakngan! Kunti, kau hendak memilih jalan yang mana yang akan kita lalui?"

Selagi kedua orang tua yang sama-sama keras kepal a itu saling berbicara tetap dengan nada membentak, Dewi Bulan yang mengintip tiba-tiba saja menyunggingkan sebuah senyum. Dia langsung keluar dari balik semak dan berkata, "Dua sahabat yang selama ini ku rindukan. Bidadari Hati Kejam dan Manusia Pemarah."

Kedua orang tua yang sama-sama keras kepala itu seketika menolehkan kepala pada arah datangnya suara.

Bidadari Hati Kejam yang tadi bersungut-sungut, tiba-tiba terkekeh-kekeh, "Dewi Bulan. Lama tak berjumpa, kau masih tetap saja jelita."

"Kau pun tak jauh berbeda, Bidadari. Kau tetap perkasa kendati sudah dimakan usia."

"Dan bertambah peot!" sambung Manusia Pema-rarah sambil mendengus.

Tangan kanan Bidadari Hati Kejam segera bergerak.

"Bicara sembarangan!!"

Wuuuttt!

Angin keras menderu seperti hendak menerabas leher Manusia Pamarah. Kakek berambut dikuncir itu menggeram. Tanpa bergeser dari tempatnya, segera diangkat sebelah tangannya.

Wuuuss!

Plaaarr!

Sentakan angin yang keluar dari kibasan tangan kanan Bidadari Hati Kejam tertahan dan menimbulkan suara letupan keras. Masing-masing orang yang melepaskan pukulan mundur tiga tindak bila tidak ingin tersambar oleh benturan angin yang cukup kuat barusan. Begitu pula dengan Dewi Bulan yang kini berdiri berjarak empat tombak dari keduanya.

"Sontoloyo! Mengapa kau main serang aku begitu saja, hah?! Ingin kuhajar rupanya!" maki Manusia Pamarah sambil mengangkat sebelah tangannya.

Bidadari Hati Kejam memutar tubuh dan mementangkan kedua matanya ke arah Manusia Pamarah.

"Justru kau yang akan kuhajar!!"

Dewi Bulan yang sudah tak merasa asing dengan sikap kedua sahabatnya itu menengahi seraya melangkah mendekat, "Mengapa satu sama lain harus terus bertengkar? Bukankah kita punya urusan yang sama?"

Bidadari Hati Kejam menolehkan kepala lagi pada perempuan yang di jari-jari tangannya dipenuhi cincin berlian. Mulutnya masih merutuk jengkel pada Manusia Pamarah. Kejap lain dia berkata, "Bila urusan yang hendak di tuntaskan sama, apakah kau sudah tahu ke mana tujuan?"

"Goa Seratus Laknat."

"Kalau memang benar yang kau katakan itu, mengapa kau masih berada di sini? Apakah kau sudah mengetahui kedatangan kami dan hendak menung-

gu.... Keparat! Dewi Bulan, sejak kapan kau membawa dua anak manusia dan kau biarkan mengintip seperti orang-orang busuk yang kurang kerjaan?"

Dewi Bulan yang tadi hendak menjawab kata-kata Bidadari Hati Kejam mengatupkan mulutnya lagi dengan wajah memerah mendengar ucapan si nenek. Tetapi karena paham bagaimana sifat Bidadari Hati Kejam, segera ditindih rasa jengkelnya.

Lalu dia berkata, "Tak ada maksud untuk membiarkan kedua orang itu mengintip. Muridku dan kau Pendekar Judi, silakan keluar. Beri hormat dan salam pada kedua orang tua ini."

Dewi Berlian dan Pendekar Judi yang terkejut pula mendengar ucapan si nenek berkonde, keluar dari tempat masing-masing. Sebenarnya sejak melihat Dewi Bulan menyambut kedatangan keduanya mereka sudah ingin keluar, tetapi entah mengapa keduanya seperti menunggu isyarat dari perempuan berbaju panjang hitam kebiruan. Dan perlahan-lahan keduanya berdiri tegak.

Sepasang mata Manusia Pamarah melotot melihat pada Dewi Berlian. "Sontoloyo! Dewi Bulan.... Apakah gadis itu muridmu?"

"Betul."

"Cantik sekali."

"Orang tua bau tanah! Ucapanmu seperti pemuda berusia tujuh belas tahun! Apakah kau tak sadar berapa usiamu sekarang ini, hah? Cacing-cacing tanah sudah tak sabar menunggu jasad mu yang tinggal tulang!" maki Bidadari Hati Kejam segera, sementara Dewi Berlian hanya tersenyum geli melihat kelakuan kedua orang tua yang sekilas saja bisa diketahui kalau keduanya sama-sama keras kepala dan suka marah-marah. Dia teringat kata-kata Rajawali Emas yang saat ini kehilangan jejak guru dan lelaki tua yang berjuluk

Manusia Pemarrah. Sudah tentu, kedua orang tua inilah yang dicari Rajawali Emas.

Manusia Pemarrah mendengus. "Apa urusannya denganmu yang sudah peot seperti itu, hah?! Sontoloyo! Urusan genit atau tidak urusan belakangan. Dewi Bulan, ceritakan apa yang kau ketahui tentang Hantu Seribu Tangan?"

Merasa lebih baik segera mengiyakan daripada terjadi pertengkaran antara Manusia Pemarrah dengan Bidadari Hati Kejam, Dewi Bulan pun menceritakan apa yang diketahuinya tentang Hantu Seribu Tangan.

Setelah ceritanya selesai, terlihat Bidadari Hati Kejam mengangguk-anggukkan kepalanya sementara Manusia Pemarrah hanya terdiam saja.

"Jadi kau tidak berjumpa dengan murid kebluk ku itu?" tanya Bidadari Hati Kejam kemudian.

"Tidak. Hanya Mata Malaikat yang mengatakan kalau dia berjumpa dengannya."

"Kurang asem betul orang tua yang memejamkan kedua matanya itu!" maki Bidadari Hati Kejam. "Dia sengaja meninggalkan muridku sementara dia tahu Ratu Api dan si cebol yang berjuluk Bocah Maut datang? Akan ku jitak kepalanya sampai benjol karena berani membiarkan muridku sendirian."

"Bidadari Hati Kejam. Siapa pun tahu kesaktian yang dimiliki muridmu itu. Julukannya akhir-akhir ini cukup santer sekali. Aku yakin dia mampu mengatasi masalah," kata Dewi Bulan.

"Hhhh! Terus terang, aku mencemaskan dirinya yang nekat mencari Hantu Seribu Tangan. Orang sinting yang suka membunuh dengan senjatanya yang diberi nama Keranda Maut Perenggut Nyawa adalah orang yang kejam dan memiliki kesaktian tinggi. Terbukti, sampai sekarang kita hanya tahu tempat tinggalnya tanpa diketahui di mana letaknya. Hanya saja,

petunjuk Mata Malaikat bisa kita jadikan patokan sekarang!"

"Kalau memang seperti itu.... Mengapa kita masih berdiam di sini?" tanya Pendekar Judi sambil mengangkat sepasang alisnya yang hitam. Bibirnya terseenyum.

"Yang dikatakan Kang Cakra benar. Kita memang harus segera berangkat sekarang," kata Dewi Berlian, namun lebih banyak ditekankan pada keinginan untuk bertemu dengan Rajawali Emas.

Hanya Dewi Bulan yang merasakan hal itu sementara yang lainnya mengiyakan.

Pendekar Judi berkata, "Kalau begitu.... Biarlah saya berangkat lebih dulu."

Dan tanpa menunggu jawaban dari siapa pun, pemuda itu telah berkelebat cepat. Dewi Berlian yang hendak menahan mendengus jengkel. Tetapi tak berkata apa-apa.

"Sebaiknya memang begitu. Dewi Bulan, aku ingin muridmu berangkat bersamaku. Kau setuju, bukan?" tanya Manusia Pamarah sambil melirik Bidadari Hati Kejam.

Si nenek berkonde tahu ke mana arti lirikan si kakek berkuncir ekor kuda. Dia mendengus, "Siapa sudi berjalan bersamamu lebih lama, hah? Orang tua bau tanah! Rupanya di balik usiamu yang sudah memasuki malam, kau masih punya moral busuk bila melihat jidat licin!""

"Sontoloyo! Sekali waktu ingin rasanya menampar mulutmu yang kurang ajar itu! Lebih baik berjalan bersama gadis ini, ketimbang bersama nenek peot pembentak!"

Bidadari Hati Kejam hendak menyahuti ucapan Manusia Pamarah, tetapi urung tatkala mendengar kata-kata Dewi Bulan, "Untuk saat ini, saling marah di

antara kita tak perlu diperlihatkan."

Bidadari Hati Kejam kembali mengeluarkan dengu-san. Lalu katanya pada Dewi Berlian, "Bocah Ayu! Kalau kau berjumpa dengan muridku si Kebluk itu, sampaikan salamku."

"Kang Tirta bukan 'kebluk!'" bentak Dewi Berlian yang membuat kening Bidadari Hati Kejam berkerut.

Lalu seperti orang bodoh, si nenek berkata, "Lebih banyak ditujukan pada dirinya sendiri, "Jadi.... Kau sudah mengenal muridku itu, ya? Sialan! Bodohnya aku! Sudah tentu kau mengenalnya! Ya, ya.... Bagus!"

Habis kata-katanya, Bidadari Hati Kejam sudah berkelebat ke arah yang dilalui Pendekar Judi tadi.

Manusia Pemarah menggeram. "Nenek peot sontoloyo! Ayo, Bocah Ayu! Kita berangkat sekarang!!"

Tangan kurus si kakek berkuncir ekor kuda, menyambar tangan lembut Dewi Berlian. Kejap lain, dia sudah menyentaknya. Gadis berbaju merah muda itu pun seperti terbawa dengan cepat.

Tinggal Dewi Bulan yang masih berada di sana.

"Urusan memang semakin membentang. Dan rasanya, kendati tak ingin membalas dendam pada Hantu Seribu Tangan yang telah membunuh kedua orangtua muridku itu, tetapi rasanya, aku memang harus turun tangan sekarang."

Kejap lain, perempuan berbaju panjang hitam kebiruan itu sudah meninggalkan tempat yang kembali disergap kesunyian.

Bab 9

Sebilah papan kecil itu bergerak meninggalkan Teluk Tenggorong tepat pertengahan malam tiba. Air berombak tenang dan angin berhembus perlahan. Di atas, gumpalan awan hitam yang biasanya bertumpuk tumpuk seolah lenyap didorong angin. Diganti dengan alam yang sangat cerah.

Sebilah papan yang nampaknya tak mengundang perhatian apa pun justru nampak satu bayangan tegak berdiri di tengah-tengah papan itu. Orang yang berdiri di tengah papan itu adalah seorang kakek berambut panjang beriap-riap sampai ke punggung. Air yang memercik menampar ke atas papan, tak membiakin basah pakaian putih panjang hingga ke mata kaki. Orang tua itu mengenakan jubah warna putih pula. Wajahnya teduh dengan sepasang mata jernih.

Kendati air tak bergerak cepat, namun anehnya papan kecil yang dijadikan semacam tumpangan oleh si kakek itu meluncur sangat cepat. Dan lebih aneh lagi karena baju dan jubah panjang yang dikenakan si kakek tidak terdorong oleh angin yang melaju. Janggankan jubah dan pakaiannya, rambutnya yang panjang pun tak tergerai oleh angin yang mendesir cukup kencang.

Kedua mata si kakek memandang kejauhan, menembus kegelapan malam. Dari raut wajahnya yang sejak tadi tertekuk, jelas kalau dia memikirkan sesuatu.

"Tiga bulan dia sudah meninggalkan Lembah Sumur Tua. Tetapi sampai hari ini belum kembali juga. Ada apa sebenarnya? Apakah ada urusan yang menghadang dalam perjalanannya?" Membatin si kakek tetap dengan bersedekap. "Tak mungkin dia berani me-

langgar perintahku yang hanya mengizinkannya pergi selama tiga bulan untuk melacak jejak Hantu Seribu Tangan. Aku sudah semakin tua dimakan usia. Tetapi rasanya, urusan Hantu Seribu Tangan yang bertambah santer memaksaku harus keluar pula. Terutama, untuk mencari keterangan ke mana muridku itu pergi?"

Si kakek menolehkan kepalanya ke arah barat, lalu ke timur dan kembali memandang ke depan. Yang ada dalam pandangannya hanya kegelapan malam belaka.

"Apakah ada urusan yang menghadangnya? Kalau memang iya, urusan apa hingga dia terlambat kembali ke Lembah Sumur Tua?" desis si kakek lagi. "Telah ku ramalkan kalau dia akan gagal berjumpa dengan Hantu Seribu Tangan. Namun ramalan ku semalam justru mengatakan dia akan berhasil sampai di Goa Seratus Laknat. Hmm.... Tetapi mengapa dia belum kembali?"

Si kakek terdiam kembali. Dan tiba-tiba saja si kakek tersenyum.

"Ada tamu tak diundang rupanya," gumamnya kemudian. Lalu dijejakkan kaki kanannya ke papan kecil yang membawa tubuhnya itu. Dan....

Wuuutt!

Papan kecil itu lebih cepat meluncur dari sebelumnya. Dan lagi-lagi pakaian serta jubah si kakek tak bergerak terkena tamparan angin.

Beberapa tarikan napas berlalu. Si kakek yang menjalankan papan yang mengapung itu dengan tekanan tenaga dalam melalui sebelah kakinya pada papan, melihat sebuah bayangan di kejauhan.

"Daratan. Hmmm.... Orang belakang yang mempergunakan sampan nampaknya terus mengikutiku. Aku jadi penasaran ingin tahu siapa orang itu. Biarlah ku tunda untuk sementara mencari jejak mu-

ridku."

Tak lama kemudian, papan kecil itu pun mendarat di tepi sebuah pantai yang dipenuhi dengan pohon-pohon nyiur dan ranggasan pohon bakau. Sebelum benar-benar menepi, si kakek sudah berkelebat cepat.

Wuuutttt!

Tahu-tahu ia sudah berdiri tegak berjarak lima belas tombak dari pantai dalam posisi menghadap ke laut. Kedua matanya yang jernih dipentangkan ke depan. Tak nampak apa-apa sebenarnya, namun si kakek berujar pelan, "Orang itu masih membuntuti. Entah sejak kapan dia mengikutiku."

Perlahan-lahan orang tua yang masih berdiri dengan kedua tangan bersedekap itu terdiam. Beberapa kejam berlalu. Dalam pandangannya, satu bayangan mencelat dari sebuah sampan kecil yang menepi di tepi papan yang dipergunakannya untuk menyeberang tadi.

Di udara, orang yang melesat itu berjungkir balik beberapa kali sebelum menjejakkan kedua kakinya di tanah dan berdiri tegak berjarak tiga tombak dari hadapan orang tua berbaju dan berjubah panjang warna putih.

Orang yang baru datang itu ternyata seorang nenek berwajah cukup mengerikan. Hidungnya bulat dengan bibir yang tebal. Rambutnya hitam panjang tergerai awut-awutan. Mengenakan pakaian panjang berwarna jingga. Dari wujudnya yang mengerikan itu, ternyata dia hanya memiliki telinga sebelah kiri yang dicanteli anting tiga buah. Entah ke mana telinga sebelah kanannya itu.

Mendapati siapa yang datang, si kakek tetap tenang. Bahkan tersenyum saat berkata, "Rupanya.... Iblis Cadas Siluman yang hadir di sini. Apakah urusan perjodohan di antara murid-murid kita belum tuntas

sampai saat ini?"

Si nenek yang disebut Iblis Cadas Siluman menggartakkan giginya yang hanya tinggal beberapa buah, hingga kedua pipinya yang peot seperti tertarik ke dalam.

"Peramal Sakti! Kau tahu apa akibat penolakan muridmu yang menolak cinta muridku, hah?!" sentak si nenek kemudian dengan nada keras, menggema ke seantero pulau.

"Iblis Cadas Siluman. Bukankah kita pernah membicarakan soal itu. Urusan perjodohan di antara murid-murid kita bukanlah urusan kita. Itu adalah urusan mereka. Bila aku menerima ternyata muridku tidak, itu merupakan sebuah kebijaksanaan. Begitu pula sebaliknya. Lagi pula, sampai saat ini muridku

belum kembali dan tugas yang kuberikan."

"Jangan suka usilan kalau bicara!" bentak si nenek. "Bila saja kau mau memaksanya, sudah tentu muridmu akan menerima muridku sebagai calon istrinya. Dia harus bertanggung jawab ke mana perginya muridku."

Kali ini si kakek yang ternyata adalah Peramal Sakti atau Malaikat Judi terdiam beberapa saat. Lalu katanya, "Apa yang terjadi dengan muridmu yang bernama Diah Srinti atau yang kau juluki si Angin Racun Barat?"

"Setan keparat! Jangan jual lagak di hadapan-ku! Gara-gara muridmu menolak cintanya, muridku pergi entah kemana. Sudah satu bulan aku melacak jejaknya namun tak ketahuan juntrungannya. Hingga ku putuskan untuk meminta pertanggungjawaban muridmu. Dan tak tahunya, Lembah Sumur Tua sudah tak dihuni lagi. Masih untung aku bisa melacak jejak mu!!"

"Nyii Randa barong! Jangan kau limpahkan ke-

salahan itu kepada muridku yang tidak tahu apa-apa. Lagi pula, urusan sudah jelas bukan?"

"Urusan akan tuntas bila sudah kutemukan muridku dan kuberi pelajaran pada muridmu."

"Rasanya, tak baik kita membuka silang sengketa. Selama ini, bukankah kita sama-sama tenang di tempat masing-masing tanpa gangguan apa-apa? Hanya perjumpaan tak sengaja antara muridmu dengan muridku dan kemudian muridmu jatuh cinta kepada muridkulah yang akhirnya mengakibatkan putusnya ketenangan kita."

"Berbicara padamu memang berbelit-belit. Katakan, di mana muridmu yang berjudul Pendekar Judi itu berada?!" geram Nyi Randa Barong atau yang di kenal dengan julukan Iblis Cadas Siluman.

Peramal Sakti tahu kegarangan dan ketidaksabaran perempuan tua di hadapannya. Dia juga tak ingin mencari masalah hanya gara-gara urusan yang boleh dikatakan sepele dan sebenarnya mereka tak berhak mencampuri urusan itu.

"Muridku sedang kutugaskan untuk melacak jejak Hantu Seribu Tangan yang akhir-akhir ini namanya semakin santer. Perlu kau ketahui pula, kalau sebenarnya aku tidak pernah tertarik untuk mendatangi dunia ramai. Karena, satu ramalan yang telah kubuat sendiri, betapa Hantu Seribu Tangan akan banyak menurunkan tangan telengas. Satu hal lagi yang paring penting, aku tak bisa meramalkan bagaimana keadaan Hantu Seribu Tangan kelak. Yang bisa ku ramalkan, kalau banyak yang akan tewas di tangannya."

"Peduli setan dengan Hantu Seribu Tangan! Bagaimana dengan urusan perjodohan muridmu dengan muridku?" seru Nyi Randa Barong jemu.

"Sekali lagi kukatakan, itu adalah urusan mereka."

"Tua bangka keparat! Lama-lama justru kau yang sengaja memutuskan segala ketenangan!!!" teriak si nenek dengan kegusaran tinggi.

Dan mendadak saja perempuan bertelinga satu ini menggerakkan kepalanya ke arah kanan. Dari tiga buah anting yang mencantel di telinga satu-satunya mendadak saja melesat tiga sinar hitam yang menggiddikkan.

Mendapati serangan yang tidak terduga ini, Peramal Sakti dibuat cukup tersentak. Cepat dia melompat ke samping. Iblis Cadas Siluman tak mau bertindak ayal rupanya. Penolakan Pendekar Judi, murid dari Peramal Sakti alias Malaikat Judi sangat menyakitkan hatinya. Apalagi mengingat kalau sampai saat ini muridnya menghilang entah ke mana.

Dengan gerakan yang sangat cepat si nenek mengejar seraya mendorong kedua tangannya kedepan. Dua gelombang angin deras menderu menimbulkan suara bergemuruh ke arah Peramal Sakti.

Orang tua yang memiliki sepasang mata jernih itu pun tak tinggal diam kendati dia sangat menyesali tindakan dari Nyi Randa Barong. Sambil melompat mundur, disebutkan lengan jubahnya sebelah kanan.

Wyuutt!

Terdengar suara angin berkesiur cepat. Menyusul hamparan angin dingin yang mematahkan serangan Nyi Randa Barong. Bahkan, tubuh perempuan bertelinga satu ini terjajar tiga tindak ke belakang. Bila saja Peramal Sakti ingin meneruskan serangan, maka dengan mudahnya akan dilakukan. Namun, si kakek yang memang tak man memperbesar urusan, tak melakukan apa-apa. Hanya terdiam dengan wajah jernihnya.

Justru sikap Peramal Sakti itu memancing kemarahan Nyi Randa Barong menjadi semakin besar.

Karena si nenek merasa diremehkan dengan perbuatan Peramal Sakti yang tak meneruskan serangan.

Dengan satu teriakan membahana, si nenek mencelat ke muka. Kali ini kedua tangannya dikembangkan dan disentak dari atas ke bawah, lalu didorong ke muka. Bersamaan dengan itu kepalanya kembali digoyangkan ke arah kanan dan melesat tiga buah sinar hitam, deras ke arah Peramal Sakti.

Diam-diam si kakek mengeluh dalam hati melihat sikap Nyi Randa Barong. Sambil menggeleng-gelengkan kepala dia menggerakkan tangannya ke depan seraya melompat ke samping.

Sinar putih panjang meluncur ke muka dan anehnya justru bergerak pada posisi empat persegi panjang besar. Dan.... Blamm! Blaaamm!

Serangan Iblis Cadas Siluman terbentur sekaligus tertahan oleh tameng aneh yang barusan dibuat oleh Peramal Sakti. Dengan wajah tegang si nenek memutar tubuh ke belakang dan menggeram hebat,

"Hhhh! Ilmu 'Pembuka dan Penutup Sukma'! Rupanya kau benar-benar hendak memutuskan ketenangan di antara kita! Baik! Kau lihat sekarang!"

"Nyi Randa Barong. Mengapa jadi lebih panjang waktu yang kita buang secara percuma? Bukankah masing-masing mempunyai urusan?"

"Setan keparat! Apakah kau takut menghadapi ilmu 'Cadas Jiwa'?! seraya membentak sebuah senyuman mengejek bertengger di bibir tebal si nenek.

Peramal Sakti hanya tersenyum.

"Sekian puluh tahun aku meramal dan berjudi. Sekian puluh tahun ramalan ku tak pernah meleset dan permainan judi ku tak pernah kalah. Nyi Randa Barong, menurut ramalan ku, muridmu akan bertemu dengan seorang pemuda yang berjudul Rajawali Emas. Tetapi entah mengapa, kelak Rajawali Emas pun me-

olak cinta muridmu itu. Dan di penghujung ramalan ku, muridmu akan berjumpa dengan seorang manusia serigala...."

"Tua bangka keparat! Jaga mulutmu!!" putus si nenek dengan kegeraman yang luar biasa. "Apakah kau pikir muridku akan bersanding dengan manusia serigala, hah? Jangan membuat urusan semakin kacau!"

"Itulah yang ada dalam ramalan ku. Ramalan berkaitan erat dengan apa yang disebut perjudian. Perjudian penuh dengan taruhan. Seorang penjudi akan bertaruh besar untuk mendapatkan untung besar!"

"Apa maksud ucapanmu itu, hah?!" "Kau telah berjudi dengan cara memaksakan kehendak, Nyi Randa. Keinginanmu agar muridmu tetap berjodoh dengan muridku adalah sebuah taruhan untuk masa depan mereka, yang akan dibayar mahal oleh keduanya!"

"Jangan menggurui ku!" bentak Nyi Randa Barong kendati dia sedikit banyaknya membenarkan kata-kata orang.

"Aku hanya mengemukakan apa yang kulihat." "Kalau kau memang bisa meramal dan ramalan mu jitu, katakan, di mana muridku berada?"

"Yang terlihat oleh kedua matakku yang semakin menua ini, muridmu sedang menuju ke arah selatan yang berjarak cukup jauh dengan Hutan Seratus Kematian. Hutan yang akan menjadi titik pangkal jalan menuju Goa Seratus Laknat di mana Hantu Seribu Tangan berada."

Kali ini Iblis Cadas Siluman terdiam. Jelas sekali kalau si nenek mulai mendengarkan kata-kata Peramal Sakti. Untuk beberapa saat tempat itu disekap kesunyian yang cukup pekat. Waktu semakin melangkah dan tak terasa pagi hari sudah menjelma. Di ke-

jauhan, hamparan sinar surya mulai merajai sekitar pulau itu. Laut yang sejak semalam tak bisa ditembusi oleh pandangan, kini seperti menguak lebih lebar.

Di lain kejam, Nyi Randa Barong berkata, "Yang kau katakan itu kemungkinan memang benar. Tetapi jangan harap aku akan menghentikan segala keinginan untuk memberi pelajaran kepada muridmu!! Dia harus diajar adat untuk bisa menghargai perasaan seorang perempuan."

Peramal Sakti tersenyum. "Nyi Randa Barong. Apa yang hendak kau lakukan itu adalah urusanmu. Tetapi menurut hematku, lebih baik tunda segala keinginan. Karena dalam ramalan ku, kau pun akan berada di Goa Seratus Laknat."

"Keparat! Bicara apa kau ini, hah? Aku tak punya urusan dengan Hantu Seribu Tangan. Kendati dia bermaksud hendak menjadi raja diraja orang-orang rimba persilatan, tetaplah bukan urusanku!"

"Apa yang kukatakan ini hanyalah sebuah ramalan. Kau boleh mempercayainya boleh tidak. Tetapi.... Entah mengapa ramalan ku justru mengarah pada muridmu yang akan tiba pula di Goa Seratus Laknat?"

"Orang tua keparat! Kukatakan jangan bicara sembarangan!!" bentak Iblis Cadas Siluman dengan mulut berbentuk kerucut. Sepasang matanya memerah garang tanda tak suka mendengar kata-kata orang.

Lagi-lagi si Peramal Sakti hanya tersenyum.

"Maafkan bila aku membuatmu gusar. Tetapi hanya itulah yang bisa kukatakan."

"Orang tua ini sudah bicara keterlaluan," maki Iblis Cadas Siluman dalam hati. Lalu berteriak garang, "Urusan apa yang menyebabkan muridku tiba di sana, hah? Selama ini dia belum mengenal dunia luas! Dan selagi mengenalnya, justru dia bertemu dengan murid

sialan mu itu!"

"Aku tak bisa menjelaskan lebih panjang lebar. Untuk membuktikan setiap ucapanku, ada baiknya kau pun melangkah ke sana pula Nyi Randa Barong, kita sama-sama tak punya waktu banyak. Bila tak ada urusan lagi sebaiknya kita berpisah di sini."

Lalu dengan langkah yang tenang, orang tua berbaju dan berjubah putih panjang itu melangkah. Meninggalkan Iblis Cadas Siluman yang tengah terdiam seperti merenungi kata-kata si kakek tadi.

"Hantu Seribu Tangan. Goa Seratus Laknat. Apakah aku harus punya urusan di sana?" batinnya sambil memandang kepergian Peramal Sakti yang semakin menjauh. "Ucapan orang tua itu memang boleh dikatakan manjur. Kesaktiannya dalam hal meramal memang tak pernah diragukan lagi. Lalu.... Muridku, Diah Srinti alias si Angin Racun Barat akan berada di sana? Ada urusan apa dia ke sana?"

Si nenek terdiam beberapa saat dan membiarkan rambutnya yang panjang digerai angin laut. Kejap lain dia seperti tersentak tatkala satu pikiran singgah,

"Jangan-jangan.... Muridku tak sengaja sampai di Goa Seratus Laknat? Celaka! Aku harus segera ke sana!!"

Kejap lain, si nenek sudah berkelebat cepat meninggalkan tempat itu.

Bab 10

Suara yang keras itu terdengar membedakan alam, seperti menggebah kesunyian di saat sang fajar mulai menyingsing kembali.

Dari naungan mata langit yang cukup cerah dan pendaran cahaya mentari yang lembut, terlihat satu bayangan keemasan terbang berputaran di atas sebuah hutan yang sunyi dan menyeramkan. Dari atas, hutan itu laksana raksasa yang berjajar tegak mengerikan.

Bayangan raksasa keemasan yang ternyata Bwana, burung rajawali raksasa itu terus melingkari hutan lebat di bawahnya. Pemuda berbaju keemasan yang duduk di antara punggung dan leher Bwana dan tak lain Tirta adanya, menepuk leher burung kesayangannya dan berkata cukup keras karena sentakan kepakan kedua sayap Bwana menimbulkan suara bergemuruh. Berjarak tiga puluh tombak ke bawah, dedaunan pada ujung pepohonan itu beterbangan terkena angin yang ditimbulkan dari kepakan sayap Bwana.

"Bwana.... Menurut petunjuk Mata Malaikat, pasti hutan ini yang disebut Hutan Serat us Kematian. Berarti, tak lama lagi kita akan tiba di Padang Seratus Dosa."

Bwana mengkirik menyahuti ucapan majikannya. Tirta yang sejak tadi memperhatikan ke bawah

tiba-tiba tersentak dan berteriak, "Bwana! Aku melihat ada kelebatan tubuh di hutan itu! Cepat kau terbang merendah! Aku akan melihat siapa orang yang berkelebat itu!!"

Kembali Bwana mengkirik lalu menukik dan terbang agak merendah. Si pemuda yang menunggangi burung rajawali raksasa itu memperhitungkan jarak. Lalu dia berseru, "Sekarang, Bwana!"

Burung rajawali raksasa keemasan itu semakin menukik. Berjarak sepuluh tombak dari ujung pepohonan yang tumbuh di hutan itu yang segera meranggas dedaunannya tatkala terkena sambaran angin kepakan sayap Bwana, Tirta melompat.

Wuuuuut!

Tap!

Begitu kakinya menginjak pucuk pohon, Tirta langsung memutar tubuh dan meluncur turun. Bersamaan dengan itu, tangan kanannya disentakkan pada batang pohon dan kejam lain, dia sudah hinggap di tanah tanpa kurang suatu apa.

Segera ditengadahkan kepala dan dilihatnya Bwana yang masih berputar lalu terbang menjauh.

Seperinggal Bwana, perlahan-lahan pemuda dari Gunung Rajawali ini mengedarkan pandangan. Sejenak perasaan kecut menyergapnya melihat betapa tinggi pepohonan yang ada di sekitarnya. Di sana-sini ditumbuhi oleh ranggasan semak belukar setinggi dada dan beberapa jalan setapak yang simpang siur.

"Tak heran bila hutan ini dinamakan Hutan Seratus Kematian. Keadaannya sungguh mengerikan sekali. Hmmm.... Siapa orang yang tadi kulihat berkelebat di hutan menyeramkan seperti ini? Sebaiknya, ku-periksa saja sebelum ku coba menemukan jalan menuju Padang Seratus Dosa. Padahal, menunggangi Bwana lebih memudahkan bagiku untuk menemukan Padang Seratus Dosa dan menuju Goa Seratus Laknat. Tetapi, aku ingin tahu siapa orang yang berkelebat tadi. Kalau begitu, tentunya ada orang yang telah tiba di Hutan Seratus Kematian ini."

Memutuskan begitu, Rajawali Emas berkelebat cepat. Gerakannya laksana terbang belaka. Melesat lincah sambil menghindari akar-akar yang menyembul keluar, melompati semak belukar. Setelah beberapa saat, Tirta justru menghentikan kelebatan tubuhnya sambil menolehkan kepala ke sana kemari.

"Hmmmmmm... Ke mana orang itu? Apakah aku salah, kalau sebenarnya hanya hewan yang menghuni tempat ini yang kulihat dari atas tadi? Kalaupun dia

manusia adanya, biarlah. Yang penting aku harus menemukan Goa Seratus laknat!"

Selagi Rajawali Emas menimbang-nimbang, mendadak saja gelombang angin dahsyat datang meneru dan arah samping dan mengarah pada Rajawali Emas, yang seketika membuat si pemuda melompat ke belakang menyelamatkan diri lalu bergerak ke samping kanan seraya membatin, "Benar dugaanku kalau yang kulihat tadi memang orang yang berkelebat. Dan aku bisa menduga kalau orang itulah yang barusan menyeringku."

Saat hinggap kembali di tanah, pemuda dari Gunung Rajawali itu berseru kencang, "Rupanya ada teman di sini? Mengapa harus melakukan serangan bila ingin kenal?"

Belum lenyap seruan Rajawali Emas, terdengar suara tawa mengekeh panjang. Di lain kejap, satu sosok bayangan berkelebat dari sebuah semak dan berdiri tegak berjarak tiga tombak di hadapan si pemuda.

Sepasang mata Rajawali Emas menatap tajam pada sosok di hadapannya. Sosok seorang laki-laki. Tubuh lelaki itu kurus, agak bongkok. Bulu-bulu yang memenuhi tubuhnya, berwarna kemerahan. Hanya mengenakan cawat hitam dengan sepasang kaki kurus yang panjang. Bila melihat wajahnya, cukup membuat orang yang melihatnya tertegun sebelum menyadari kalau yang dilihatnya adalah manusia belaka. Hidungnya besar dengan sebuah daging lebih sebesar ibu jari di pipi kanannya. Kedua matanya turun ke bawah dengan sinar merah yang nyalang. Kedua telinganya kecil. Bibir bawahnya nampak sebuah luka. Rambutnya berdiri jarang, berwarna kemerahan pula. Sung-

guh, wujudnya sangat mengerikan sekali.

"Sinting! Rupanya yang kulihat tadi ternyata setan gentayangan," batin Tirta dengan perasaan tak menentu. Matanya masih lekat menatap ke depan.

Lelaki berbulu kemerahan dan mengenakan cawat hitam itu mengeluarkan suara tajam, mencituk hati, "Orang muda! Kau telah tiba di Hutan Seratus Laknat. Aku cukup dibuat bosan menunggu kedatangan orang-orang yang ingin bertemu denganku.

Kuberi kesempatan bagimu untuk melihat siapa orang yang kau cari."

Seperti berhenti berdetak jantung Rajawali Emas mendengar kata-kata orang.

"Uapan orang berwujud aneh ini sungguh mengherankan. Dia merasa dirinya yang dicari orang-orang rimba persilatan dengan bermacam alasan. Apakah dia... memang orang yang selama ini kucari?

Karena tak mendapati sahutan apa-apa, orang berhidung besar itu menggeram. Sepasang matanya semakin nyalang saat berkata, "Kau telah kuberi kesempatan untuk berjumpa denganku. Akulah Hantu Seribu Tangan."

Melengak Tirta mendengarnya dan tanpa sadar kakinya surut satu langkah. Entah mengapa adanya menjadi berdebar sekarang. Lain kejam dia sudah bersikap tenang.

"Hantu Seribu Tangan. lama kucari akhirnya bertemu juga. Kedatanganku hanya satu, meminta Keranda Maut Perenggut Nyawa yang kau miliki untuk kuhancurkan. Bila sudah kumiliki, urusan telah selesai."

Terbahak keras lelaki bercawat yang memang Hantu Seribu Tangan adanya. Saking keras tawanya, membual semak belukar mendadak tercabut dan terlempar. Bahkan sebatang pohon besar tumbang. Se-

mentara Tirta sendiri segera mengalirkan tenaga dalamnya menerima gempuran tenaga dalam yang disalurkan melalui tawa yang keras.

"Gila! Tenaga dalamnya sangat kuat sekali. Ini baru tawanya saja, entah bagaimana bila dia menyerang?" maki Tirta dalam hati. Lalu didengarnya ucapan orang di hadapannya,

"Keranda Maut Perenggut Nyawa adalah sebuah tempat yang sangat nyaman untuk orang-orang yang tak mau mengakui keberadaanku sebagai orang nomor satu di rimba persilatan. Orang muda, lebih baik tinggalkan tempat. Karena bukan engkau yang kutunggu saat ini."

"Hantu Seribu Tangan! Aku telah bersusah payah untuk mencapai tempat ini dan mendapatkan bermacam rintangan. Tak mungkin aku undur langkah bila urusan belum terselesaikan."

"Kau terlalu sesumbar rupanya. Perlu kau ketahui Orang muda, kau bukanlah tandinganku."

"Tak peduli aku tandingan mu atau bukan. Yang kuminta, Keranda Maut Perenggut Nyawa."

Mengkelap wajah orang bercawat itu. Dari kepalanya yang hanya ditumbuhi rambut yang jarang dan berdiri, seperti mengeluarkan asap tanda dia berada dalam kemarahan.

Tirta kembali mundur satu langkah. Memperhentikan jarak. Dan diam-diam dialirkan tenaga surya pada kedua tangannya.

"Kendati aku belum pernah bertarung dengannya, tetapi aku bisa menebak kesaktiannya. Lebih baik ku dahului menyerang."

Habis berpikir begitu, segera saja Tirta melompat dan menyentak kedua tangannya ke depan. Seketika hawa panas yang keluar dari tenaga surya menindih udara dingin di sekitar tempat itu. Namun

bersamaan kedua tangannya disentakkan, mendadak saja gerakannya laksana tertahan!

Rajawali Emas tersentak dengan wajah kaget. Belum lagi si pemuda tahu apa yang terjadi, mendadak saja tubuhnya seperti dihempas oleh gelombang angin dahsyat. Meski Rajawali Emas berusaha melipatgandakan tenaga dalamnya untuk menahan dorong tenaga yang tak nampak itu, tubuhnya tetap saja terdorong. Bahkan tenaga yang tak nampak seperti gelombang angin semakin deras mengejar. Brak!

Dengan keras tubuhnya menabrak sebatang pohon di belakangnya hingga tumbang. Tirta merasakan tulang iganya seperti patah. Tetapi, dia segera berdiri kembali sambil mengerahkan tenaga dalam menahan sakit.

Wajahnya kali ini pias dan berkeringat. "Celakal! Ilmunya sangat tinggi sekali. Aku bahkan tak melihat bagaimana dia menyerangku."

Di seberang, Hantu Seribu Tangan berkata dingin, "Sudah kukatakan tadi, lebih baik tinggalkan tempat ini. Tetapi sayangnya, kau tak akan kubiarkan lagi hidup lebih lama!!"

Habis ucapannya, Hantu Seribu Tangan menggerakkan tangan kanannya tanpa bergeser dari tempatnya. Melihat ganasnya serangan, Rajawali Emas cepat-cepat melompat ke samping. Serangan itu seketika melabrak delapan buah pohon sekaligus yang langsung hancur dan tumbang menimbulkan suara berdebam.

Sementara tempat itu mendadak seperti diterangi sinar keemasan. Rupanya, tatkala melompat

menghindar, Tirta sudah mencabut Pedang Batu Bintang. Dari sanalah sinar keemasan itu berasal. Tak mau bertindak ayal, Pedang Batu Bintang yang dipadukan dengan tenaga surya segera digerakkan. Si-

nar keemasan diiringi hawa panas luar biasa menghampar ke arah orang bercawat hitam.

Hantu Seribu Tangan mementangkan kedua matanya lebih lebar dan sesaat terlihat dia terkesiap. Bersamaan dengan itu, kedua telapak tangannya yang kurus dan dipenuhi bulu kemerahan saling mengatup dan segera dibuka, lalu didorong perlahan ke depan.

Wuuuuuss!

Dua gulungan cahaya melesat tanpa mengeluarkan suara. Namun bersamaan lesatan dua cahaya tadi, angin dahsyat menderu menghempas.

Blaaarr!!

Dan begitu bentrok dengan serangan Tirta, terdengar suara letupan berkali-kali disertai pijaran cahaya yang bertebaran. Tanah di tempat bertemunya dua serangan tadi muncrat tiga tombak disertai memburainya semak belukar hingga menghalangi pandangan.

Tatkala semuanya sirap, terlihat Tirta terkapar di tanah dengan napas memburu kencang. Dari hidungnya mengalir darah segar. Dadanya dirasakan laksana terbakar dengan aliran darah yang kacau. Kendati demikian, Pedang Batu Bintang masih genggam erat di tangannya.

Di seberang, sosok Hantu Seribu Tangan nampak terhuyung. Namun tiba-tiba saja lelaki tua bercawat hitam ini membuat gerakan melompat, berputar dua kali dan tatkala hinggap di tanah, kedua tangannya sudah menyatu di dada. Sosok orang aneh ini sesaat nampak bergetar. Namun sekejap kemudian getaran tubuhnya berhenti. Dan kedua matanya membuka lebih lebar, semakin nyalang dan menyiratkan sinar merah.

"Hebat!" desisnya dalam hati beriring makian. "Pedang di tangan pemuda itu sungguh dahsyat! Se-

mentara tenaga panas dahsyat yang melebihi terjangan tiga ekor gajah dewasa, cukup mengkederkan juga kendati masih bisa diatasi. Justru pedang itulah yang mengerikan."

Saat Hantu Seribu Tangan membatin, Tirta perlahan-lahan bangkit. Terlihat sekali kalau kedua kakinya bergetar. Dengan tangan kiri, dihapusnya darah yang mengalir dalam hidungnya.

"Rasanya sulit bagiku untuk menghadapi orang bercawat ini. Masih untung ku lihat dia tidak membawa senjata mengerikannya yang disebut Keranda Maut Perenggut Nyawa. Tetapi, semuanya sudah terlanjur basah. Tak mungkin aku mundur," kata Tirta dengan rasa nyeri di dada yang semakin terasa. "Apakah saat ini waktu yang tepat untuk menggunakan ilmu pamungkas yang diajarkan Eyang Guru Sepuh Mahisa Agni di Gunung Siguntang?"

Memang, sewaktu terjadi pertarungan sengit antara jago-jago rimba persilatan di Gunung Siguntang untuk menuntaskan kehadiran Iblis Kubur, Rajawali Emas mendapatkan dua ilmu sakti dari dua orang tokoh rimba persilatan. Yang pertama dari Ki Sampurno Pamungkas atau yang dikenal dengan julukan Manusia Agung Setengah Dewa. Ilmu yang didapatkan merupakan sebuah ilmu langka. Ilmu 'Penolak Sejuta Racun' yang membuat Rajawali Emas tak mempan terkena jenis racun apa pun dan sebuah ilmu dahsyat yang disebut 'Matahari Rangkul Jagat'.

Sementara yang didapatkan dari Eyang Sepuh Mahisa Agni atau yang berjudul Malaikat Dewa, adalah sebuah ilmu langka yang terletak pada kedua rajahan burung rajawali keemasan di lengan kanan kiri Tirta. Ilmu 'Inti Roh Rajawali'. Sebuah ilmu yang bisa mengeluarkan dua ekor rajawali dalam bentuk roh. Saat itu Tirta bertanya tentang keheranannya tatkala melihat

Bwana hanya terdiam saja saat ilmu langka itu dicobanya. Ketika dia mengajukan pertanyaan, Malaikat Dewa justru menyuruhnya untuk memecahkan rahasia itu. (Untuk lebih jelasnya silakan baca: "Gerhana Gunung Siguntang").

Belum lagi Rajawali Emas memutuskan, orang berwajah mengerikan yang hanya mengenakan cawat berwarna hitam dan tubuh penuh bulu-bulu kemerahan, sudah menggeram dengan suara dingin, "Orang muda. Yang kau inginkan adalah Keranda Maut Perenggut Nyawa. Sekarang, tibalah saatnya kau menuju Goa Seratus Laknat."

Sebenarnya, Tirta cukup dibuat keheranan mendapati kata-kata Hantu Seribu Tangan. Namun saat itu yang ada di benaknya, hanyalah Keranda Maut Perenggut Nyawa. Kendati demikian, dia berkata pula, "Keranda Maut Perenggut Nyawa hanya sebuah alat. Bila yang mempergunakannya tak ada, maka alat itu tak akan menjadi ampuh."

Mengkelap wajah Hantu Seribu Tangan menyadari ucapan pemuda di hadapannya. Sepasang mata yang turun nampak seperti semakin turun, seperti bertengger di atas kedua pipinya yang ditumbuhi jerawat dan di pipi sebelah kanan ditumbuhi daging lebih sebesar ibu jari.

"Tak tahu diuntung!!" geramnya seraya mengatupkan kedua tangannya lagi. Lebih geram lagi karena menyadari kalau dia telah dibuat jeri dengan pedang di tangan si pemuda. Ucapan yang dilakukannya tadi hanyalah pancingan belaka. Bila tiba di Goa Seratus Laknat, pemuda itu akan dihabisinya dengan Keranda Maut Perenggut Nyawa.

Tirta yang tahu kalau lawan hendak melancarkan serangan kembali, dengan segera melompat ke muka. Tangan kanannya mengibaskan Pedang Batu

Bintang, sementara tangan kirinya bergerak cepat. Tenaga 'Selaksa Surya' digebah.

Bersamaan hamparan sinar keemasan berkiblat, terasa pula angin yang menderu sangat panas. Dan dari telapak kirinya membersit cahaya yang menyilaukan.

Orang bercawat yang jeri dengan kesaktian Pedang Batu Bintang, berubah wajahnya. Di lain kejam, kedua tangannya yang sejak tadi dikatupkan digerakkan perlahan sebanyak dua kali. Tenaga dalamnya dilipatgandakan.

Empat gulungan cahaya terang menderu tanpa menimbulkan suara. Namun mendadak saja angin seperti topan menghantam pesisir bermunculan saling susul menyusul.

Blaaaarr!

Seketika tempat itu seperti dilanda gempa yang sangat dahsyat. Gebrakan Pedang Batu Bintang tertahan oleh dua gulungan cahaya yang mencelat pertama. Sementara pukulan tangan kiri Tirta sedikit tertahan.

Tirta bertahan agar tidak sampai terkapar seperti tadi. Kedua kakinya dialirkan tenaga surya. Karena bertahan, tanah yang dipijaknya melesak sampai ke batas lutut. Sementara kedua tangannya bergetar hebat.

Di seberang, Hantu Seribu Tangan yang memang sudah melipatgandakan tenaga dalamnya hanya tergoyang sejenak. Kejam berikutnya dia sudah mencepat ke muka seraya melepaskan kedua tangannya ke depan.

Tirta terhenyak mendapati serangan yang sangat ganas. Untuk memapaki serangan itu jelas tidak mungkin. Juga untuk menghindar karena saat ini kedua kakinya melesak ke dalam. Jalan satu-satunya hanya mencoba menunggu dan membatat pukulan itu

dalam jarak dekat. Itu pun mengandung risiko yang tidak sedikit. Hanya saja, cuma itulah yang bisa dilakukan.

Namun sebelum serangan yang dilancarkan orang bercawat itu mengenai sasaran, mendadak saja tiga batang pohon rubuh terhantam gelombang angin dari angkasa. Menyusul suara koakan yang sangat keras sekali.

Hantu Seribu Tangan memekik tertahan dan menghentikan gerakannya. Kepalanya diangkat bersamaan kedua tangannya yang tadi siap dipukulkan pada Rajawali Emas, diangkat ke atas. Wuuusss!

Tiga batang pohon yang menghalangi dan hendak menimpa kepalanya, seketika menjadi hangus dan tinggal serpihan. Namun angin yang datang susul menyusul membuatnya terpelanting ke belakang!

"Kraaagghhh!!"

Tirta segera mengangkat kepalanya dan melihat Bwana yang terbang berputaran di atasnya. Tak bisa hinggap karena tempat itu terhalang pepohonan tinggi. Menyadari harus bergerak cepat, Tirta melompat dari tanah yang kedua kakinya tertanam.

Broooll!

Tanah itu rengkah dan ambrol, muncrat satu tombak. Ketika suasana terang kembali, terlihat Rajawali Emas telah berdiri tegak dengan kedua kaki dipentangkan.

Di depan sana, Hantu Seribu Tangan mendongak dengan wajah membesi. Kedua matanya yang menyiratkan sinar merah memandang tak percaya pada burung rajawali raksasa yang terbang berputaran di atas.

"Gila! Jadi suara keras yang kudengar tadi itu berasal dari burung itu sebelum pemuda jahanam ini berada dihadapan ku? Burung apakah itu?" dengus-

nya. Lalu menyambung dengan makian geram, "Jahanam! Burung itulah yang menghalangi keinginanku! Setan alas!!"

Dengan kegeraman tinggi, orang bercawat hitam menggerakkan kedua tangannya ke angkasa.

Wussss!!

Tatkala dua gulungan cahaya berpendar meluncur ke atas disusul dengan angin yang bergemuruh, dedaunan dari dua pohon yang dilalui oleh gulungan cahaya dan gemuruh angin itu langsung hangus.

Di angkasa, cahaya itu pecah berkebyar dan menerangi alam beberapa kejam. Sementara Bwana sudah menghindar lebih ke atas dan mengeluarkan suara.

"Kraaaghggg!"

"Setan keparat! Akan ku hanguskan burung sialan itu!!" maki Hantu Seribu Tangan. Lalu menoleh kepada Tirta yang cukup dibuat cemas tadi ketika melihat orang bercawat dengan kegeraman tinggi sedang menggempur ke arah Bwana.

"Orang muda! Pertarungan kita hentikan disini! Bila memang kau masih menginginkan Keranda Maut Perenggut Nyawa, kuundang kau ke Goa Seratus Laknat! Tetapi perlu kau ingat, Hutan Seratus Kematian dan Padang Seratus Dosa adalah dua daerah kekuasaanku dan ku kendalikan dengan baik. Selama ini kau tak mendapatkan gangguan di Hutan Seratus Kematian, karena aku sengaja tidak mengeluarkan segecap rahasia yang dimiliki oleh Hutan Seratus Kematian. Tetapi, di Padang Seratus Dosa, kau akan mendapatkan sebuah permainan yang menarik. Berusahalah mengatasinya hingga kau bisa selamat tiba di Goa Seratus Laknat!!"

Habis kata-katanya, orang bercawat dengan wajah mengerikan itu berkelebat cepat seperti ditekan

angin. Tirta yang sejak tadi mendengarkan dengan posisi tegap berdiri, tiba-tiba saja jatuh terduduk. Di rasakan betapa lelah tubuhnya. Dihapus keringat yang sejak tadi mengalir.

"Luar biasa. Perjalananku kali ini sungguh sangat sulit sekali..." desisnya. Lalu diatur nafasnya perlahan-lahan. Dialirkan pula tenaga dalamnya guna mengatasi nyeri yang mulai terasa.

Namun baru saja semuanya selesai dilakukan mendadak saja di kejauhan terdengar suara orang bersyair.

Panjang jalan terlewati separuh titian yang goyang akan terus dipacu waktu akan membunuh kita penantian akankah kunjung tiba

SELESAI

Episode selanjutnya:

JEJAK-JEJAK KEMATIAN

**E-Book by
Abu Keisel**